

BAB 2

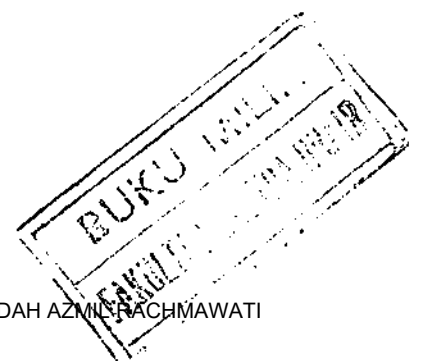
STRUKTUR TEKS *SERONG*

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, bahwa bab dua ini merupakan analisis struktural terhadap teks *Serong*. Pembahasan terhadap struktur teks ini dilakukan untuk mengidentifikasi diskursus ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Serong*, dan dilakukan hanya pada unsur-unsur yang dianggap paling dominan. Dalam novel *Serong*, beberapa diskursus ketidakadilan gender muncul sebagai akibat dari adanya prasangka gender yang cenderung menganggap kaum perempuan sebagai *the second class*. Jadi dengan kata lain, novel *Serong* di sini merepresentasikan sebuah realitas empirik yang mengukuhkan dominasi laki-laki. Fenomena tersebut merupakan situasi diskriminasi yang menimpa para tokoh perempuan.

Berikut akan diuraikan unsur-unsur yang berpengaruh dalam pengidentifikasian diskursus ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Serong*, yang meliputi unsur judul, alur, sudut pandang serta tokoh dan penokohan.

2.1 Judul

Permasalahan yang dihadirkan melalui cerita di dalam novel ini merupakan refleksi dari situasi yang sering terjadi di masyarakat. Hal ini antara lain direpresentasikan melalui judul yang diambil dari permasalahan yang dianggap paling dominan dari novel ini, yakni *Serong*.



Dalam KBBI (Alwi, 2002:1051), 'Serong' memiliki banyak pengertian, antara lain a. Tidak lurus (tentang arah); menyimpang dari garis (arah) yang lurus; menyudut (tidak merupakan siku-siku); mencong; b. tidak sebagaimana mestinya; menyimpang dari arah yang lurus; c. curang; tidak lurus hati; tidak jujur; d. tidak setia; tidak tulus hati. Berdasarkan deskripsi di atas, pengertian 'Serong' yang paling mendekati dalam penelitian ini adalah tidak setia dan tidak tulus hati. Dengan kata lain kata 'serong' ini memiliki padanan arti dengan kata 'selingkuh' yang juga memiliki pengertian tidak berterus terang, tidak jujur, dan suka menyeleweng (Alwi, 2002:1021).

Dilihat dari judulnya, novel ini mengeksplisitkan salah satu tindakan yang mengarah pada kekerasan, khususnya kekerasan secara psikis bagi pihak yang dikhianati. Sedangkan kekerasan yang dimaksud merupakan salah satu manifestasi dari ketidakadilan gender. Selain itu juga, judul ini menjadi petunjuk dari perilaku tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel ini, baik tokoh laki-laki maupun tokoh perempuan. Tokoh laki-laki yang digambarkan melakukan perselingkuhan ada dua, yakni Darmadi, dan Dharmawan. Tokoh Darmadi digambarkan sebagai seorang petualang cinta sejati. Meski statusnya sudah memiliki istri dan tiga orang anak, hal itu tidak menyurutkannya untuk bermain-main dengan perempuan lain. Sedangkan tokoh Dharmawan diceritakan sebagai seorang suami yang terhormat dan sangat setia pada istrinya. Namun di akhir cerita, tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang paling munafik karena memang sebelumnya tokoh Dharmawan ini tidak setuju dengan perselingkuhan yang kerap dilakukan sahabatnya, tapi ternyata Dharmawan sendiri juga mengkhianati

istrinya. Ironisnya, tokoh Dharmawan ini melakukan perselingkuhan dengan istri sahabatnya sendiri.

Pelaku perselingkuhan dalam novel ini tidak hanya dilakukan oleh tokoh laki-laki saja, tetapi juga tokoh perempuan yang menjadi pasangan berselingkuh, yakni antara lain Arie, Dewayani, Roshima, Marlupi, dan masih banyak tokoh perempuan yang lain. Namun tokoh perempuan yang melakukan perselingkuhan di sini tidak hanya sebagai korban bujuk rayu laki-laki, tapi juga ada yang melakukannya atas inisiatifnya sendiri. Hal tersebut ditunjukkan oleh tokoh Arie yang memutuskan untuk berselingkuh dengan laki-laki lain. Tokoh Arie melakukan hal itu atas nama balas dendam terhadap suaminya yang selalu menyakiti dirinya. Pemberian maaf yang terus-menerus terhadap perbuatan Darmadi ternyata tidak mampu merubah perilaku Darmadi yang gemar berselingkuh dengan perempuan lain, hingga akhirnya ia memutuskan untuk membalas sakit hatinya dengan jalan yang sama, berselingkuh dengan laki-laki lain.

Perlu ditekankan di sini bahwa tidak mungkin dipungkiri jika sebagian besar yang menjadi korban dalam kasus ini adalah pihak perempuan, meski pihak perempuan itu sendiri yang berinisiatif. Hal tersebut dikarenakan adanya hukum adat yang berlaku di masyarakat, yang berpandangan bahwa hanya kaum laki-laki saja yang berhak dan pantas melakukan perselingkuhan, sedangkan perempuan tidak berhak.

Begitu juga masalah sanksi yang dijatuhkan pada pihak yang diketahui melakukan perselingkuhan. Di sini terjadi ketimpangan sanksi yang harus

diterima antara pihak laki-laki dan perempuan. Kaum laki-laki yang kedapatan berselingkuh dengan perempuan lain hanya menerima sanksi sosial yang tidak begitu berat, dan tidak menutup kemungkinan hal tersebut bisa menjadi suatu kebanggaan tersendiri jika kedapatan memiliki pasangan-perempuan lebih dari satu. Sedangkan kaum perempuan yang kedapatan melakukan perselingkuhan dengan laki-laki lain, masyarakat langsung memberinya sanksi sosial dengan “memvonis”nya sebagai perempuan yang tidak terhormat dan tidak benar. Anggapan masyarakat inilah yang disinyalir menjadi salah satu penyebab munculnya diskursus ketidakadilan gender yang harus diterima oleh pihak perempuan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan awal bahwa judul “*Serong*” ini mengarah pada ketidakadilan gender bagi salah satu pihak. Dalam hal ini, pihak perempuan-lah yang paling banyak dirugikan, baik perempuan yang bertindak sebagai subjek maupun objek-nya.

2.2 Alur

Pengidentifikasian diskursus ketidakadilan gender yang terdapat dalam alur novel *Serong* dilakukan dengan menggunakan teori struktur naratif yang dikemukakan oleh Seymour Chatman. Namun dalam pemanfaatannya, peneliti tidak menggunakannya secara keseluruhan, tetapi hanya memanfaatkan *story* (urutan kronologis), dan *discourse* (urutan wacana) saja. Hal ini dilakukan karena Chatman menekankan struktur sebagai bagian komunikasi naratif. Oleh karena itu, analisis ini hanya memanfaatkan *story* dan *discourse*. Adapun langkah yang

dilakukan yaitu dengan menganalisis sekuen atau rangkaian peristiwa yang terdapat dalam *Serong* (Chatman, 1980). Penentuan sekuen peristiwa yang terjadi dalam novel *Serong* ini didasarkan pada (1) tokoh, (2) pencerita, dan (3) peristiwa.

Berikut ini adalah pemaparan sekuen-sekuen yang ada dalam novel *Serong*:

- I. Pencerita menceritakan peristiwa perselingkuhan yang terjadi antara Dharmawan dengan Arie.
 1. Perselingkuhan Dharmawan dengan Arie yang terjadi di kamar hotel (hal 1).
 - 1.1 Laki-laki itu gugup antara mencium beringas ganas dan menelanjangi diri.
 - 1.2 Arie melakukan perselingkuhan atas nama dendam pada suaminya (hal 3).
 - 1.2.1 Darmadi gemar berselingkuh.
 - 1.2.2 Arie ingin membalas perbuatan suaminya.
 2. Perselingkuhan Arie dengan pasangannya terpantau melalui monitor (hal 5).
- II. Pencerita menceritakan tentang latar belakang kehancuran seluruh kehidupan Dharmawan.
 3. Dharmawan memancing di danau (hal 7).
 4. Seorang pemancing bertanya pada Dharmawan (hal 8).
 5. Dharmawan dan mengayunkan isyarat belum mendapat seekor pun (hal 8).
 6. Dharmawan memancing atas nama sebuah kisah yang mencekik leher.
 7. Dharmawan membiarkan saat sebuah tarikan menyeret tali pancingnya (hal 9).
 8. Dharmawan membayangkan jika umpan itu menyangkut ditenggorokan Marlupi (hal 9).
 - 8.1 Dharmawan membayangkan Marlupi.

9. Ingatan Dharmawan tentang hubungan Marlupi dan Darmadi (hal 10).

9.1 Dharmawan menunggu Darmadi dan Marlupi yang ber"senang-senang" di hotel, sambil tiduran di jok mobil.

9.2 Dharmawan ingin berontak tapi tidak bisa karena terlanjur terjerat pada nilai-nilai persahabatan dengan Darmadi (hal 11).

10. Dharmawan teringat tentang perselingkuhan Darmadi yang dilakukan tidak hanya dengan Marlupi, namun juga dengan perempuan-perempuan yang lain (hal 12).

10.1 Darmadi mengarahkan mobil Dharmawan ke ruas jalan yang banyak "kupu-kupu" beterbangan.

10.2 Dharmawan dan Darmadi di lokalisasi.

10.2.1 Darmadi berasyik masuk dengan PSK.

10.2.2 Dharmawan memutuskan pulang dengan naik taksi.

10.3 Dharmawan sampai di rumah.

10.3.1 Dharmawan tertidur setelah berendam air hangat di kamar mandi.

10.3.2 Indri mengguncang tubuh Dharmawan.

10.3.2.1 Indri menanyakan mobilnya yang tidak ada di rumah.

10.3.4 Dharmawan mengatakan mobilnya masih dipinjam Darmadi.

10.4 Keesokan harinya, sampai siang hari Dharmawan menunggu Darmadi mengembalikan mobilnya, tapi belum juga datang.

10.4.1 Indri mengetahui kalau Dharmawan menyimpan amarah.

10.4.1.1 Indri mengatakan kalau ia bersedia mendengarkan semua masalah Dharmawan.

10.4.2 Dharmawan menceritakan semuanya.

10.4.3 Indri merasa bersalah.

10.4.4 Dharmawan menyukai sifat Indri yang dengan suka rela ditempatkan sebagai kambing hitam atas kesalahan orang lain.

11. Ingatan Dharmawan tentang hubungannya dengan Darmadi (hal 27).

11.1 Dharmawan dan Darmadi saling tuding mencaci maki.

11.2 Dharmawan dan Darmadi akhirnya bersahabat.

12. Ingatan Dharmawan tentang percakapannya dengan Indri mengenai Darmadi (hal 28).

12.1 Dharmawan bertanya pada Indri, apakah Indri pernah dirayu Darmadi.

12.2 Indri mengatakan kalau dirinya pernah dirayu Darmadi.

12.2.1 Indri tidak merespon ajakan selingkuh Darmadi.

12.2.2 Indri melempar Darmadi dengan kursi hingga meninggalkan bekas luka didahinya.

12.3 Dharmawan teringat kejadian seminggu yang lalu.

12.3.1 Darmadi mengajak tukar-menukar istri.

12.3.2 Dharmawan menolak dengan tegas.

12.4 Dharmawan menanyakan bagaimana Darmadi mengutarakan keinginan gilanya itu (hal 42).

12.5 Indri menceritakan semuanya.

12.5.1 Darmadi datang bertamu.

12.5.1.1 Darmadi menceritakan masalah rumah tangganya yang mulai bermasalah.

12.5.2 Indri merasa tak bersimpati dengan Darmadi.

12.5.2.1 Ingatan Indri tentang keadaan istri Darmadi yang berwajah lebam, berantakan oleh jejak gampanan tangan suaminya (hal 44).

12.5.2.2 Gambaran Indri sebagai sosok istri.

12.5.2.2.1 Indri amat menyadari bagaimana menjaga praja, menjaga kehormatan suami dan rahasia keluarganya.

12.5.3 Darmadi melanjutkan aktingnya dan mulai bercerita secara rinci.

12.5.3.1 Arie selalu menghina dan memandang rendah dirinya.

12.5.4 Indri manggut-manggut, namun sulit mempercayai cerita itu.

12.5.4.1 Indri teringat bagaimana Darmadi memperhatikan pantat dan terkadang memperhatikan dadanya.

12.5.5 Darmadi mengatakan kalau dirinya menyukai Indri.

12.5.5.1 Darmadi berpamitan pulang dan hendak mencium Indri.

12.5.6 Merasa terhina, Indri mengayunkan sebuah kursi plastik tepat ke wajah Darmadi.**12.6 Indri mengakhiri ceritanya dengan menempatkan diri ke pangkuan Dharmawan (hal 55).****12.7 Dharmawan tersenyum atas nama rasa puas karena perasaan jengkel dan mangkelnya telah dibalaskan Indri.**

12.7.1 Ingatan Dharmawan tentang kebiasaan Darmadi yang blak-blakan pada dirinya.

12.7.1.1 Darmadi selalu berbagi cerita ketika ia berhasil menyelingsi orang.

12.8 Indri memberitahu Dharmawan kalau dirinya hamil.

III. Pencerita menceritakan tentang rumah tangganya Dharmawan dengan Dewayani.

13. Deskripsi latar belakang kehidupan Dharmawan (hal 67).

13.1 Kedua orang tua Dharmawan meninggal sejak Dharmawan berusia enam atau tujuh tahun.

13.2 Dharmawan dididik dan dibesarkan oleh Bude Hatmantri.

14. Ingatan Dharmawan tentang perasaan bersalahnya terhadap Bude Hatmantri (hal 67).

14.1 Dharmawan bingung ketika akan dijodohkan dengan Katri, adik angkatnya.

14.2 Katri minggat (hal 71).

14.3 Bude tersadar kekhilafannya.

14.4 Sebulan kemudian Katri pulang dan minta maaf di pangkuan Bude.

14.5 Bude Hatmantri memaafkan Katri.

14.6 Widiarto, anak Bude satu-satunya, menghamili pacarnya dan tidak siap bertanggung jawab.

14.6.1 Widiarto minggat.

14.7 Bude Hatmantri meminta Dharmawan untuk menggantikan Widiarto menjadi suami dari gadis yang dihamili anaknya.

14.8 Dharmawan bersedia melakukannya.

14.9 Pihak besan menyelenggarakan perhelatan sederhana.

14.10 Malam pertama di rumah mertua.

14.10.1 Dharmawan meminta pada Dewayani untuk tidak melakukan hubungan suami istri hingga bayi yang dikandungnya lahir.

14.10.2 Dewayani menatap Dharmawan dengan bingung.

14.11 Hari kedua, Dharmawan memboyong Dewayani ke rumahnya sendiri.

14.12 Hari ketiga di rumah baru itu, Dharmawan melihat Dewayani sedang merokok (hal 77).

14.12.1 Dharmawan melarang Dewayani merokok.

14.12.2 Dewayani meminta maaf dan berjanji tidak akan merokok lagi.

14.13 Dharmawan dan Dewayani memasak berdua, Dewayani memasak masakan yang ternyata tidak enak.

14.13.1 Dewayani malu karena tidak bisa memasak.

14.14 Dua bulan setelah menikah, Bude Hatmantri mengunjungi Dharmawan di tempat kerja (hal 80).

14.14.1 Bude Hatmantri mengabarkan kalau Widiarto sudah pulang dan telah siap untuk bertanggung jawab.

14.14.2 Dharmawan bersedia mengembalikan Dewayani kepada Widiarto dan menjelaskan bahwa antara dirinya dengan Dewayani belum pernah terjadi hubungan suami istri.

14.14.3 Bude Hatmantri tersenyum senang, kemudian pulang.

14.15 Sore harinya sepulang dari kantor.

14.15.1 Dharmawan menceritakan semua hasil pembicaraannya dengan Bude Hatmantri pada Dewayani (hal 85).

14.15.3 Dewayani sangat terkejut mendengar cerita Dharmawan.

14.15.3.1 Dewayani pingsan dan mengeluarkan darah.

14.16 Dharmawan membawa Dewayani ke rumah sakit.

14.16.1 Dokter memberitahukan kalau Dewayani keguguran.

14.16.2 Bude Hatmantri datang bersama Widiarto.

14.16.3 Dewayani yang terbaring lemas mendadak liar tidak terkendali ketika melihat Widiarto.

14.16.4 Dharmawan memeluk untuk menetramkan Dewayani.

14.17 Sebulan kemudian, Dharmawan mulai tergoda untuk menuntut haknya sebagai seorang laki-laki maupun suami.

14.18 Dua orang polisi mendatangi rumah Dharmawan.

14.18.1 Dharmawan terkejut dengan kedatangan dua polisi itu.

14.18.2 Polisi itu mengajak Dharmawan ke kantor polisi.

14.19 Di kantor polisi, Dharmawan melihat istrinya menunduk beku di salah satu kursi.

14.19.1 Polisi itu menjelaskan bahwa Dewayani tertangkap dengan laki-laki yang bukan suaminya di sebuah hotel kelas melati. Laki-laki itu bernama Darmadi.

IV. Pencerita menceritakan tentang awal mula persahabatan Dharmawan dengan Darmadi.

15. Seorang pemancing menyapa Dharmawan (hal 99).

16. Dharmawan mengangkat tangan dan melambai (hal 99).
17. Dharmawan menyebarkan semua umpan ke dalam danau (hal 99).
18. Dharmawan teringat kembali kejadian setelah Dewayani tertangkap basah berdua di hotel dengan Darmadi (hal 100).
 - 18.1 Dewayani lebih memilih pulang ke rumah orang tuanya.
 - 18.2 Dharmawan mendengar kalau Dewayani menjalin hubungan berganti-ganti pasangan.
 - 18.2.1 Dharmawan berhasil memergoki Dewayani bersama dengan laki-laki yang berumur dua kali lipatnya menuju ke hotel.
 - 18.3 Dharmawan meminta maaf dan meminta izin kepada Bude Hatmantri untuk menceraikan Dewayani.
 - 18.4 Hari pertama di tempat kerja, Pak Mendung *membrifing* Dharmawan.
 - 18.4.1 Dharmawan bertemu dengan Darmadi.
 - 18.4.1.1 Dharmawan berkelahi dengan Darmadi.
 - 18.4.2 Pak mendung mencoba menghentikan perkelahian itu.
 - 18.4.2.1 Pak Mendung mengajak Dharmawan ke ruang tamu.
 - 18.5 Darmadi menyelamatkan Dharmawan dari serudukan sapi gila (hal 114).
 - V. Pencerita menceritakan tentang awal mula perkenalan Dharmawan dengan istri keduanya, Indri.
 19. Ingatan Dharmawan tentang tindakan heroik Darmadi (hal 117).
 - 19.1 Dharmawan harus mematikan rasa bencinya karena telah berhutang nyawa pada Darmadi.
 - 19.2 Darmadi meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuatnya.

20. Sebuah siang, Pak Mendung memanggil Dharmawan.

20.1 Pak Mendung menyerahkan sebuah wesel.

20.2 Dharmawan sangat bangga karena cerpennya berhasil dimuat di koran (hal 128).

21. Dharmawan mendapat sebuah surat tanpa alamat, hanya ada nama Sevi Indriasputri dan alamat emailnya.

21.1 Indri mengutarakan berbagai hal.

21.1.1 Indri sedang kuliah di perguruan tinggi.

21.1.1.1 Indri melakukan penelitian mengenai bekicot.

21.1.2 Indri memuji cerpen Dharmawan sebagai cerpen yang bagus.

21.2 Dharmawan membalas email Indri.

21.3 Dharmawan dan Indri berpacaran.

22. Darmadi mengajak Dharmawan untuk mencari cewek.

22.1 Deskripsi tentang kegemaran selingkuh Darmadi.

22.1.1 Darmadi tidak peduli menyelingkuhi istri orang lain itu, atau dengan merayu gadis baik-baik.

22.1.2 Darmadi terkena penyakit *gonorrhea*.

23. Indri memberitahu kalau dirinya berada di bandara Jakarta.

23.1 Indri meminta jempit Dharmawan dengan tanda slayer merah yang diikatkan di leher.

23.2 Dharmawan merasa gemetar dan gugup karena hari yang dimimpikannya selama ini akhirnya tiba.

23.2.1 Imajinasi Dharmawan.

23.2.1.1 Dharmawan akan melamar Indri jika Indri berwajah cantik dan akan menempatkannya sebagai sahabat jika penampilannya tidak seperti yang dikhayalkannya.

23.3 Darmadi meminta ikut untuk menjemput Indri di bandara.

24. Dharmawan dan Darmadi tiba di bandara.

24.1 Dharmawan bergegas masuk ke ruang tunggu.

24.2 Darmadi mendekati seorang turis cantik.

24.3 Turis yang bersama Darmadi melangkah mendekati diri di depan Dharmawan.

24.3.1 Turis itu mengeluarkan slayer merah dari sakunya dan melilitkan di lehernya, kemudian memperkenalkan diri.

VI. Pencerita menceritakan tentang proses persiapan pernikahan Dharmawan dengan Indri.

25. Perjalanan kembali dari bandara (hal 147).

25.1 Indri bercerita tentang asal mula namanya.

25.1.1 Indri mengatakan bahwa nama aslinya adalah Claire de Monteo, sedangkan nama Sevi Indriasputri adalah nama pemberian dari orang tua angkatnya yang ada di Indonesia.

26. Dharmawan dan Indri tiba di rumah kontrakan Dharmawan (hal 148).

26.1 Dharmawan melaporkan kedatangan Indri yang mau menginap di rumahnya.

26.1.1 Dharmawan memperkenalkan Indri sebagai calon istrinya.

- 26.2 Indri mengatakan dirinya sudah enam bulan menjadi muslim dan belum pernah melakukan hubungan seks.
27. Sorenya, Dharmawan mengajak Indri ke tempat kerjanya (hal 157).
- 27.1 Indri mengatakan kalau bekicot bakal membuat Dharmawan kaya dengan mengekspor bekicot-bekicot itu ke Perancis.
28. Darmadi berkunjung ke rumah Dharmawan (hal 159).
29. Dharmawan dan Indri mendiskusikan masalah wali nikah Indri nanti saat menikah di sebuah warung lesehan.
- 29.1 Dharmawan memutuskan menggunakan wali hakim.
- VII. Pencerita menceritakan tentang proses pernikahan Dharmawan dengan Indri.
30. Dharmawan merayakan ulang tahunnya bersama Indri di rumah (hal 168).
31. Dharmawan tidak betah berlama-lama di tempat kerja (hal 171).
- 31.1 Dharmawan menyuruh Darmadi untuk datang ke rumahnya nanti malam.
32. Setelah Dharmawan dan Indri sholat maghrib berjamaah berdua, Indri berdandan cantik.
- 32.1 Dharmawan menyuruh Darmadi untuk berangkat langsung ke rumah Pak Mendung.
- 32.5 Dharmawan dan Indri berangkat ke rumah Pak Mendung.
33. Dharmawan dan Indri sampai di rumah Pak Mendung (hal 179).
- 33.1 Dharmawan membimbing Indri menuju ke ruang utama.
- 33.2 Merah padam wajah Darmadi ketika menyadari acara apa yang akan diselenggarakan.
- 33.3 Dharmawan menangis setelah proses akad nikah itu berlangsung.

33.3.2 Dharmawan berjanji bahwa ia tidak akan membiarkan Darmadi merusak rumah tangganya untuk yang kedua kalinya.

34. Malam pertama Dharmawan dengan Indri (hal 181).

34.1 Dharmawan bangga mengetahui ada bercak darah di tilam warna putih.

34.2.1 Dharmawan berpikir bahwa meski Indri seorang perempuan bule yang berpandangan maju atas hubungan seks, ternyata ia amat menjaga keperawanannya.

VIII. Pencerita menceritakan tentang peristiwa "*ngunduh mantu*" di rumah Bude Hatmantri.

35. Dharmawan dan Indri mengunjungi rumah Bude Hatmantri (hal 185).

35.1 Bude Hatmantri, Katri, dan Widiarto terkejut melihat Dharmawan bersama Indri.

35.2 Dharmawan memperkenalkan Indri sebagai istrinya.

35.3 Bude Hatmantri memandang menantunya dengan tatapan amat senang.

35.3.1 Bude menyampaikan untuk mengadakan acara *ngunduh mantu*.

35.4 Indri setuju.

36. Dharmawan dan Indri memilih tinggal di rumah Bude Hatmantri.

37. Dharmawan senang Widiarto telah berubah.

37.1 Widiarto dengan amat khusuk melakukan sholat Jumat di masjid.

37.2 Di depan Indri, Widiarto berlaku sesuai dengan semestinya.

37.3 Widiarto tidak merokok lagi.

38. Dharmawan mewakili Pak Mendung memimpin rapat (hal 190).

38.1 Marus memberitahu kalau Dharmawan kedatangan seorang tamu.

38.2 Dharmawan menuju ke tempat penerimaan tamu.**38.2.1 Dharmawan termangu melihat Dewayani.****38.2.2 Dewayani menceritakan masalahnya.****38.2.2.1 Dewayani sudah lima bulan tidak tinggal di rumahnya lagi, karena bapaknya telah mengusir dirinya.****38.2.3 Dharmawan mengatakan tidak bisa membantu Dewayani.****38.2.4 Dharmawan meminta pada Marus untuk mengantarkan Dewayani sesuai dengan permintaannya.****39. Selesai *meeting* dan hendak pulang, Dharmawan dihadang Darmadi di pintu belakang (hal197).****39.1 Darmadi bertanya alasan Dharmawan mengirim Dewayani kerumahnya.****39.2 Dharmawan mengingatkan supaya Darmadi tidak mengganggu rumah tangganya lagi karena dirinya tidak akan membiarkannya.****40. Dharmawan pergi ke rumah Marus.****40.1 Dharmawan bertanya pada Marus tentang kejadian yang sebenarnya.****40.2 Marus mengatakan kalau Dewayani sendiri yang minta diantar ke rumah Darmadi.****IX. Pencerita menceritakan tentang rumah tangga Darmadi dengan Arie.****41. Kehidupan rumah tangga Arie Warastuti dan Darmadi (hal 202).****41.1 Arie mulai menyesali perkawinannya dengan Darmadi.****41.2 Deskripsi latar belakang Darmadi menikahi Arie.****41.2.1 Darmadi menikahi Arie karena ingin menikmati warisan yang diterima Arie.**

- 41.3 Suatu hari, Darmadi bercerita pada Dharmawan kalau dirinya terlilit hutang yang lumayan besar (hal 203).**
- 41.3.1 Darmadi langsung kepikiran pada mertuanya yang kaya.**
- 41.3.1.1 Darmadi menyuruh Arie untuk pulang dengan alasan supaya kedua orang tuanya mau merestui rumah tangganya.**
- 42. Arie pulang ke rumah orang tuanya (hal 207).**
- 42.1 Kedua orang tua Arie luluh dengan keberadaan ketiga cucunya.**
- 42.1.1 Kedua orang tua Arie bisa menerima kehadiran Darmadi.**
- 42.2 Darmadi sangat senang karena sejak saat itu dana dari mertuanya mengalir dengan deras.**
- 42.2 Darmadi selalu punya cara untuk menghabiskan dana itu.**
- 42.2.1 Darmadi menghabiskan uang pemberian mertuanya untuk mencukupi kebutuhan selingkuhannya, Roshima.**
- 42.2.2 Darmadi juga menghabiskannya di meja judi.**
- 42.2.3 Darmadi senang berlagak jadi bos dan suka mentraktir rame-rame dengan imbalan pujian yang bisa menggelembungkan kepalanya.**
- 43. Pak Umar menanyai Arie tentang perkembangan ekonomi rumah tangganya.**
- 43.1 Arie mengaku kalau suaminya gemar berjudi.**
- 43.2 Pak Umar memutus aliran dana untuk rumah tangganya anaknya.**
- 44. Darmadi kelimpungan mencari uang untuk selingkuhannya, Roshima.**
- 44.1 Darmadi ingin menggugurkan kandungan Roshima.**
- 44.2 Roshima menentang niat Darmadi.**

- 44.2.1 Roshima ingin memiliki bayi itu dan memberikan hak hidupnya, dengan mengasuh dan melimpahnya kasih sayang.**
- 44.2.2 Roshima ingin derajat hubungan itu meningkat.**
- 44.3 Darmadi bersih keras tidak mau menikahi Roshima karena dirinya telah memiliki istri dan anak.**
- 44.4 Roshima mengancam dengan mengarahkan sebuah pisau ke arah hidung Darmadi.**
- 44.5 Darmadi menenangkan Roshima dengan mengumbar janji akan segera menikahinya setelah Darmadi menceraikan istrinya.**
- 44.6 Roshima setuju untuk aborsi..**
- 45. Roshima dan Darmadi pergi ke dokter untuk mengugurkan kandungannya.**
- 45.1 Kandungan Roshima semakin kuat karena dokter memberikan obat penguat kandungan.**
- 46. Darmadi berada di salah satu kamar panti pijat murahan yang letaknya tidak terlalu jauh dari terminal.**
- 46.1 Darmadi mendapatkan beberapa nama obat dari PSK yang menghuni panti pijat itu.**
- 47. Darmadi pergi ke apotek untuk membeli obat yang dibutuhkannya.**
- 47.1 Karyawan apotek mengatakan kalau obat yang diminta Darmadi harus disertai dengan resep dokter.**
- 47.2 Dalam hati, Darmadi menyumpahi karyawan apotek itu.**
- 48. Esoknya, Darmadi membawa Roshima ke seorang dukun.**

- 48.1 Roshima berpegangan lengan Darmadi karena merasa ngeri melihat ekspresi wajah dukun itu.
- 48.1.1 Roshima tiba-tiba bangkit dan dengan ekspresi gugupnya berlari menghentikan kendaraan umum.
49. Selama tiga jam Darmadi menunggu di kosan Roshima (hal 236).
- 49.1 Darmadi merasa jengkel dengan ulah Roshima.
- 49.1.1 Darmadi berpikir bahwa Roshima seharusnya tidak egois dan mengedepankan emosi. Seharusnya perempuan itu manut nurut sama laki-laki.
- 49.2 Roshima menyuruh Darmadi untuk membicarakannya dengan ayahnya.
- 49.3 Darmadi menyuruh Roshima untuk memikirkan omongannya.
- 49.4 Roshima tersinggung dan mengancam Darmadi akan memasukkan Darmadi ke penjara jika Darmadi tidak mau menikahinya.
50. Keluarga Darmadi dilabrak keluarga Roshima untuk meminta pertanggungjawaban atas perbuatannya terhadap Roshima (hal 240).
- 50.1 Darmadi bersembunyi menghindari masalah.
- 50.2 Arie kalang kabut, sakit hati sekaligus malu mengetahui suaminya menghamili anak orang.
51. Darmadi minggat selama dua bulan (hal 240).
52. Di rumah Mertua Darmadi, Pak Umar marah besar mengetahui perbuatan menantunya (hal 241).
- 52.1 Pak Umar meminta Arie untuk menceraikan suaminya.
- 52.2 Arie tidak setuju karena dirinya sedang hamil.

53. Arie pulang ke rumah (hal 242).

53.1 Arie terkaget melihat Darmadi sedang tidur di pembaringan.

53.2 Darmadi menjatuhkan diri dan meminta maaf pada istrinya (hal 243).

53.3 Arie memaafkan Darmadi.

54. Setiap hari Darmadi selalu dibayangi rasa cemas (hal 245).

55. Pak Umar berusaha melupakan ulah menantunya (hal 246).

55.1 Pak Umar beranggapan bahwa perbuatan selingkuh Darmadi adalah biasa untuk ukuran laki-laki, sebaliknya perempuan selingkuh itu tidak patut.

56. Menjelang kelahiran anak ketiganya, penyakit selingkuh Darmadi kumat lagi terutama ketika dirinya menjadi dalang dalam acara bersih desa (hal 246).

56.1 Darmadi bertanya apa suami Marlupi ada di rumah atau tidak.

56.2 Marlupi menggelengkan kepalanya.

56.3 Darmadi dan Marlupi sampai di hotel.

56.3.1 Darmadi dan Marlupi berselingkuh ria.

57. Deskripsi pencerita tentang kegemaran selingkuh Darmadi (hal 249).

57.1 Selingkuh merupakan kebutuhan yang tidak bisa dihindari Darmadi, Arie seorang tidaklah cukup dan mulai membosankan, menyentuhnya semakin tidak greng dan kian jauh dari hasrat. Barang baru selalu membuat greng, itu sebabnya Darmadi selalu menyempatkan melirik setiap kali berpapasan dengan perempuan sambil mengukur seberapa besar derajat minatnya terhadap perempuan itu.

58. Perselingkuhan antara Darmadi dengan Marlupi dilakukan dengan lebih berhati-hati dan tidak sembrono (hal 249).

- 58.1 Arie bertanya ketika Darmadi akan pergi sebelum azan subuh.
- 58.2 Darmadi mengatakan kalau dirinya akan berolah-raga.
59. Marlupi juga punya kegiatan baru yang membuat suaminya heran.
- 59.1 Suwondo, bertanya saat Marlupi hendak pergi saat subuh.
- 59.2 Marlupi mengatakan kalau dirinya akan pergi berolah-raga atas saran seorang dokter karena keluhan sesak dada.
60. Deskripsi kegiatan selingkuh antara Darmadi dengan Marlupi.
- 60.1 Di tepi sawah, di tempat yang terlindung dengan onak semak perdu, lepotan nafsu itu dituntaskan di rentang waktu yang amat mepet karena tak berapa lama lagi matahari akan terbit.
61. Deskripsi nasib Arie dan Suwondo yang keduanya sama-sama ditinggal selingkuh pasangannya.
- 61.1 Di pihak Darmadi, Arie Warastuti tak akan menyangka acara lari pagi waktu fajar itu hanya sebuah kamufase, demikian juga di pihak Marlupi, suaminya tentu tak akan menduga acara jogging istrinya menjelang matahari terbit ternyata untuk 'joging' yang lain. Wondo sama sekali tidak menyadari, di belakang sang istri tercinta, yang dirasa tak mungkin mengkhianati kesetiaannya ternyata tega melakukan pengkhianatan yang tak terbayangkan sebelumnya.
62. Marlupi semakin sering mendapat tanggapan, mulai nyinden di dalam fiktif sampai pentas campursari yang fiktif.
- 62.1 Marlupi melayani Darmadi semalam suntuk sesuai dengan rentang waktu yang dibutuhkan pesinden melayani di dalam.

63. Deskripsi tentang ulah Darmadi (hal 253).

63.1 Darmadi berselingkuh tidak hanya dengan Marlupi.

63.2 Darmadi tertangkap basah berselingkuh dengan Dewayani dalam operasi pekat yang diadakan polisi.

64. Arie Warastuti merasa malu ketika polisi datang menjemput untuk memastikan laki-laki yang terjaring itu adalah suaminya. (hal 253).

65. Arie Warastuti mendengar selentingan dari tetangganya tentang hubungan suaminya dengan seorang pesinden (hal 254).

X. Peristiwa Dewayani Melabrak Keluarga Darmadi.

66. Marus menemui Dharmawan di tempat kerja (hal 255).

66.1 Marus bercerita kalau Dewayani-lah yang meminta diantar rumah Darmadi.

66.4 Dharmawan meminta Marus untuk bercerita secara lengkap.

66.5 Marus menahan tawa dan menceritakan kronologis peristiwanya.

66.5.1 Dewayani mendatangi Darmadi langsung kerumahnya.

66.5.1.1 Dewayani mengesampingkan semua resiko dan hanya melihat semua kekacauan akibat ulah Darmadi.

66.5.2 Darmadi berada di rumah dengan anak, istri serta mertuanya.

66.5.2.1 Darmadi sangat kaget dengan kedatangan Dewayani.

66.5.3 Dewayani langsung nyelonong masuk dan duduk di salah satu kursi di ruang tamu.

66.5.4 Pak Umar meminta penjelasan pada Darmadi perihal kedatangan Dewayani.

66.5.5 Dewayani menceritakan peristiwa yang menyebabkan kehancuran seluruh kehidupannya.

66.5.5.1 Dewayani mengenal Darmadi di kendaraan umum.

66.5.5.2 Darmadi mengaku bisa meramal.

66.5.5.3 Dewayani merasa bodoh karena dirinya percaya dengan semua perkataan Darmadi.

66.5.6 Arie merasa penilaiannya pada Dewayani selama ini salah.

66.5.6.1 Arie Warastuti tak harus menyimpan risih pada Dewayani yang datang menghujat suaminya, karena suaminya yang salah.

66.5.7 Dewayani meneruskan kembali ceritanya.

66.5.7.1 Dewayani yang kalut tidak bisa menolak ketika Darmadi menawarkan pertolongan.

66.5.7.2 Dewayani terlambat menyadari ketika dirinya dipaksa untuk melayani nafsu Darmadi di sebuah hotel, Dewayani diperkosa.

66.5.7.3 Dewayani dan Darmadi tertangkap saat polisi melakukan operasi pekat.

66.5.8 Pak Umar bertanya pada Darmadi mengenai kebenaran cerita yang disampaikan Dewayani.

66.5.9 Darmadi mengingkari semua pernyataan Dewayani.

66.5.9.1 Darmadi mengatakan kalau Dewayani adalah seorang pelacur yang sedang butuh uang, dan Dewayani-lah

yang menawarkan dirinya sendiri padanya asal Dewayani mendapatkan uang.

66.5.10 Dewayani membuka tas dan mengeluarkan sebuah pisau tajam yang diarahkan ke wajah Darmadi (hal 268).

66.5.11 Darmadi berhasil menghindar dengan meloncat ke belakang menerjang kursi sampai terjatuh.

66.5.11.1 Darmadi meringis kesakitan terkena sabetan pisau.

66.5.12 Dewayani berteriak histeris.

66.5.12.1 Dewayani mengatakan kalau dirinya tidak mungkin melacurkan diri karena suaminya adalah orang kaya.

66.5.13 Pak Umar bertambah kecewa karena Darmadi ternyata mampu mengarang cerita dan memfitnah dengan keji.

66.6 Marus menyelesaikan ceritanya dengan ditutup cerita tentang kepulangan Pak Umar beserta Arie, cucu, dan Dewayani (hal 270).

XI. Pencerita menceritakan tentang peristiwa pernikahan Dharmawan dan Indri.

67. Pesta pernikahan Dharmawan dengan Indri adalah pesta pernikahan yang heboh (hal 271).

67.1 Dharmawan teringat pada kedua orang tuanya.

67.1.1 Dharmawan merasa heran apabila ibunya sangat cantik, tapi mengapa dirinya tidak memiliki wajah tampan.

67.1.2 Dharmawan teringat omongan seseorang yang mengatakan bahwa wanita itu hanya ladang, tempat di mana benih ditabur dan hidup dengan subur. Dengan peran sebagai ladang maka bagaimana

ujud lahiriah anaknya itu tergantung bagaimana ayahnya. Ibunya yang hanya ladang tidak tahu apa-apa.

67.2 Dharmawan terkejut melihat kedatangan Dewayani.

67.3 Dewayani mengulurkan tangan dan mengucapkan selamat.

67.4 Dharmawan teringat omongan Marus tentang sebuah kebenaran bahwa ternyata Dewayani adalah korban perkosaan.

67.4.1 Pandangan Dharmawan terhadap Dewayani sedikit berubah.

XII. Pencerita menceritakan tentang rumah tangga Dharmawan dan Indri.

68. Bagi Dharmawan, menikah dengan Indri merupakan titik balik yang amat penting (hal 283).

68.1 Dharmawan menjadikan Indri sebagai sumber inspirasi dan gagasan.

68.2 Dharmawan memutuskan untuk beternak bekicot (hal 283).

68.2.1 Dharmawan dan Indri menyewa lahan untuk beternak bekicot.

68.2.2 Indri mengontak koleganya yang ada di Perancis.

68.2.3 Dharmawan mengirim bekicot ke Perancis melalui kolega yang dihubungi Indri.

68.3 Dharmawan bekerja keras demi kemajuan bisnisnya dan menjalin hubungan dan memotivasi tetangga untuk ikut beternak bekicot.

69. Eyang Wignyo mengingatkan Dharmawan untuk segera memiliki momongan (hal 285).

70. Malam harinya, Dharmawan mendiskusikan masalah yang dibicarakan Eyang Wignyo dengan Indri (hal 285).

70.1 Dharmawan mengusulkan untuk konsultasi dengan dokter.

- 70.2 Indri menampakkan wajah bersalah.
- 70.3 Dharmawan memeluk Indri dan menenangkannya.
71. Dharmawan merencanakan akan pergi mengunjungi mertuanya yang ada di Perancis dengan Indri (hal 286).
- 71.1 Dharmawan mempersiapkan paspor dan visa, serta mencari souvenir khas Indonesia untuk oleh-oleh.
72. Dharmawan dan Indri tiba di bandara (hal 287).
73. Dharmawan dan Indri sampai di Paris (hal 289).
- 73.1 Selama sebulan, Dharmawan dimanjakan mertuanya dengan diajak berkeliling Paris.
- XIII. Pencerita menceritakan tentang sepak terjang Darmadi ketika mencalonkan diri menjadi Lurah Gebang Sari.
74. Dharmawan tidak ingin berurusan lagi dengan Darmadi (hal 295).
75. Marus memutuskan untuk keluar dari perusahaan Pak Mendung dan memilih bergabung dengan Dharmawan (hal 296).
- 75.1 Marus datang ke rumah Dharmawan.
- 75.1.1 Marus bercerita tentang Darmadi.
- 75.1.1.1 Darmadi dipecat oleh Pak Mendung dan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, Darmadi kerja serabutan.
- 75.1.1.2 Darmadi mengutarakan niatnya untuk bergabung dengan Dharmawan, dan suatu saat ingin mempunyai lahan sendiri untuk beternak bekicot.

76. Dharmawan kaget mendengar penuturan Marus tentang keinginan Darmadi (hal 296).

76.1 Dharmawan berpikir bahwa takdirilah yang tidak menginginkan dirinya putus hubungan dengan Darmadi.

77. Darmadi mencalonkan diri dalam pemilihan lurah desa Gebangsari (hal 301).

77.1 Sikap Pak Umar berubah drastis terhadap Darmadi.

77.1.1 Pak Umar tidak keberatan ketika Arie mengutarakan keinginannya untuk kembali pada suaminya, Darmadi.

77.2 Pak Umar mendukung Darmadi sepenuhnya dan bersedia membiayai semua kebutuhannya untuk bisa menjadi lurah.

78. Pagi-pagi sekali, Darmadi pergi ke rumah Dharmawan (hal 303).

78.1 Darmadi bercerita kalau dirinya akan mencalonkan diri sebagai lurah Desa Gebangsari dan akan didukung sepenuhnya oleh mertuanya.

79. Darmadi mengetahui skandal yang menimpa Pak lurah yang menghamili pembantunya dan tidak bersedia bertanggung jawab.

79.1 Darmadi menceritakan skandal yang menimpa Pak lurah pada mertuanya.

79.2 Untuk dan atas nama kepentingan pribadinya, Pak Umar membiayai demo yang digelar Darmadi.

80. Darmadi mengadakan demo di depan Balai Desa Gebangsari (hal 306).

80.1 Dharmawan dan Indri terperangah ketika melihat Darmadi berada di depan barisan pendemo.

81. Sore harinya, Darmadi datang untuk pamer ke rumah Dharmawan (hal 308).

- 81.1 Dharmawan mengingatkan Darmadi untuk tidak terlalu lantang meneriakkan aib orang lain, karena Darmadi sendiri tidak bersih, dan karena suatu saat nanti bisa jadi orang lain juga meneriakkan hal yang sama pada Darmadi.
82. Pada keesokan harinya, terjadi peristiwa demo besar-besaran yang dipimpin oleh Darmadi (hal 315).
83. Tengah malam, Darmadi datang ke rumah Dharmawan dan minta tolong di antarkan ke suatu tempat (hal 316).
- 83.1 Dharmawan mengeluarkan mobil dari dalam garasi.
- 83.2 Indri menanyakan tujuan kepergian Dharmawan.
- 83.3 Dharmawan menjawab kalau dirinya dimintai tolong Darmadi untuk diantar ke suatu tempat.
- 83.4 Deskripsi penokohan Indri.
- 83.4.1 Indri rutin menyumbangkan darahnya.
- 83.4.2 Indri didaulat untuk bersedia menduduki sebuah jabatan LSM yang bergerak di bidang penyuluhan penyakit menular seksual, utamanya HIV.
84. Darmadi mentraktir Dharmawan di sebuah warung lesehan (hal 318).
85. Darmadi membawa mobil ke desa kecamatan sebelah (hal 319).
- 85.1 Dharmawan baru menyadari kalau Darmadi tengah menunggu Marlupi.
- 85.2 Darmadi menyuruh Dharmawan untuk menjemput Marlupi di tempat hajatan.
- 85.3 Dharmawan masuk ke rumah hajatan yang sedang bubar itu (hal 324).

- 85.3.1 Dharmawan mengatakan kalau Darmadi menunggu di mobil.
- 85.4 Dharmawan kembali ke mobil bersama Marlupi dan seorang pesinden yang lain, Rustami (hal 326).
- 85.5 Darmadi mengajak ke hotel, menyewa dua kamar, satu untuk dirinya dengan Marlupi, dan satunya untuk Dharmawan dengan Rustami.
86. Perjalanan menuju ke hotel (hal 327).
- 86.1 Tepat di depan rumah, Dharmawan meminta Darmadi untuk menghentikan mobilnya.
- 86.1.1 Dharmawanturun dari mobil dan meminta Darmadi untuk mengembalikan mobilnya besok hari jam tujuh.
- 86.2 Indri membukakan pintu lengkap dengan raut yang penuh tanda tanya.
- 86.3 Sampai jam empat pagi, Dharmawan belum bisa memejamkan matanya.
- 86.3.1 Dharmawan takut kedodoran menghadapi sidang skripsi yang akan diadakan besok siang di kampus.
87. Pagi-pagi sekali, sebelum jam tujuh, Darmadi datang mengembalikan mobil (hal 329).
- XIV. Pencerita menceritakan tentang rencana balas dendam Arie pada suaminya.
88. Dharmawan berada di danau.
89. Para pemancing lainnya bergegas mencari tempat untuk berteduh (hal 332).
90. Dharmawan melamun (hal 333).
- 90.1 Dharmawan tidak pernah mengira kalau perkenalannya dengan Darmadi berakibat kesusahan yang berkepanjangan

90.2 Arie datang ke rumah Dharmawan.

90.2.1 Arie mengatakan kalau dirinya sudah tidak tahan lagi dengan perbuatan Darmadi.

90.2.2 Dharmawan mencoba menasehati Arie.

90.2.3 Arie mengatakan akan membalas sakit hatinya dengan cara selingkuh dengan laki-laki lain.

90.2.4 Dharmawan mencoba mencegah keinginan Arie.

90.2.4.1 Pemikiran Dharmawan.

90.2.4.1.1 Jika Arie membalas dengan selingkuh maka jatuh martabatnya sebagai perempuan bisa jadi akan sama murahannya dengan pelacur yang menjajakan diri di dekat stasiun.

90.2.5 Arie pamit pulang.**XV. Pencerita menceritakan tentang perkelahian Darmadi dengan Dharmawan.**

91. Dharmawan merasakan ketenangan, karena sudah dua puluh hari Darmadi tidak mengganggunya (hal 349)

92. Darmadi muncul dengan membawa permasalahan (hal 349).

92.1 Darmadi meminta pertolongan pada Dharmawan.

92.2 Dharmawan menanyakan jenis pertolongan yang diinginkan Darmadi.

92.3 Darmadi meminta tolong Dharmawan untuk berpura-pura menjadi suami sepupu Arie, Murbaning Harumi, dan mengantarkannya ke poliklinik bersalin untuk menggugurkan kandungannya yang tidak lain adalah akibat perbuatannya.

93. Merasa dilecehkan, Dharmawan mengayunkan tangan kanannya yang sudah mengepal dari tadi dan menghajar Darmadi hingga babak belur.
- XVI. Pencerita menceritakan tentang perselingkuhan yang dilakukan Arie.
94. Marus datang melerai perkelahian itu (hal 359).
95. Dharmawan tersadar kalau perkelahian itu bisa membunuh Darmadi.
96. Darmadi berusaha bangkit.
- 96.1 Darmadi menuduh Dharmawan sebagai orang yang tidak tahu arti hutang nyawa.
97. Marus bertanya pada Dharmawan.
98. Dua jam kemudian, Indri datang ke tempat kerja (hal 362).
- 98.1 Indri bertanya tentang kejadian yang sebenarnya.
- 98.2 Dharmawan menceritakan semuanya pada Indri.
- 98.2.1 Dharmawan bertanya bagaimana jika dirinya melakukan perselingkuhan seperti yang dilakukan Darmadi.
- 98.3 Indri mengatakan akan meninggalkan Dharmawan dan balik ke Perancis.
- 98.4 Dharmawan diam membeku mendengar perkataan Indri.
99. Deskripsi perkembangan kisah balas dendam Arie (hal 365).
- 99.1 Arie Warastuti tertangkap basah, terpergoki bertelanjang bulat berpacu pompa di sebuah hotel.
100. Dharmawan teringat ucapan Darmadi tentang perselingkuhan istrinya, dan dalam hati ia membenarkannya (hal 366).

XVII. Pencerita menceritakan tentang terungkapnya pasangan perselingkuhan Arie.

101. Terungkapnya perselingkuhan yang dilakukan oleh Arie (hal 367).

101.1 Arie menemukan pasangan balas dendam untuk mengimbangi perbuatan suaminya.

101.2 Arie dan pasangannya tidak menyadari bahwasannya ada bahaya yang sedang mengintip mereka.

101.3 Darmadi yang memendam curiga terus membayangi gerak-gerik istrinya.

101.3.1 Darmadi menemukan laki-laki yang lancang menggantikan posisinya.

101.3.2 Darmadi melapor pada polisi dan mengontak istri pasangan selingkuh Arie.

101.4 Polisi, Darmadi, dan istri pasangan selingkuh Arie mendobrak kamar yang disewa Arie.

101.5 Pasangan selingkuh itu pucat pasi.

101.5.1 Pemikiran Arie.

101.5.1.1 Mengimbangi selingkuh memang telah diniatkannya namun kepergok berselingkuh sama sekali tidak berada dalam bayangan benaknya.

101.5.2 Laki-laki pasangan selingkuh Arie terkejut berhadapan langsung dengan suami Arie dan istrinya sendiri.

101.6 Darmadi mengayunkan tangan ke wajah laki-laki itu.

101.7 Laki-laki itu terhenyak dan merasakan pedih yang menyengat.

101.7.1 Laki-laki itu mengusap bibirnya yang berdarah.

101.7.2 Laki-laki itu melihat bayangannya sendiri yang ada di kaca yang tidak lain adalah wajah Dharmawan.

XVIII. Pencerita menceritakan tentang penyesalan Dharmawan yang ditinggal Indri balik ke Perancis.

102. Dharmawan memancing di danau (hal 373).

103. Dharmawan melamun.

103.1 Dharmawan tidak bisa melupakan wajah Indri yang sekarang tentu sudah melahirkan.

103.2 Dharmawan tidak bisa mencegah kepergian Indri ke Perancis.

103.2.1 Dharmawan menyembah meminta maaf.

103.3 Bude Hatmantri, Katri, Widiarto, dan Dewayani datang berkunjung dan menghibur Dharmawan.

103.4 Eyang Wignyo dan Ambar terus memberikan sumbangan semangat pada Dharmawan.

103.4.1 Eyang Wignyo menyarankan untuk menyusul Indri dan mengajaknya kembali.

103.4.2 Eyang Wignyo menasehati Dharmawan dengan mengatakan kalau istri di mana saja sama, sebagian dari tugasnya adalah untuk dilukai suami dan sebagian lagi adalah untuk memberikan maafnya.

103.4.3 Dharmawan gemetar mendengar ucapan Eyang Wignyo.

103.5 Dharmawan tersadar dari lamunannya dan terngiang-ngiang dengan nasehat Eyang Wignyo.

103.5.1 Dharmawan berpikir mungkin Indri sudah memaafkan kesalahannya.

104. Darmadi datang dengan membawa seorang perempuan muda (hal 375).

104.1 Gadis itu memeluk Darmadi dengan sangat manja.

104.2 Darmadi meminjam mobil pada Dharmawan.

Sekuen-sekuen peristiwa di atas, bila digambarkan akan didapat tabel seperti di bawah ini:

Tabel 2. Sekuen Peristiwa Novel *Serong*

I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII	XIII	XIV	XV	XVI	XVII	XVIII
ML	MK	ML	MK	ML										ML			MK
1-2	3-8	9-14	15-17	18-87									88-89	90-101			102-104

Keterangan:

- I – XVIII : mewakili masing-masing bab dalam *Serong*
- 1 – 103 : mewakili sekuen-sekuen dalam *Serong*
- MK : masa kini
- ML : masa lalu

Setelah diperoleh gambaran mengenai sekuen peristiwa dalam novel *Serong* di atas, berikut akan dijelaskan mengenai urutan cerita dan urutan wacana dalam novel *Serong* yang dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 3. Urutan Cerita Novel *Serong*

BAB	WAKTU	SEKUEN
I	Masa Lalu	1-2
II	Masa Kini	3-8
II-III	Masa Lalu	9-14
IV	Masa Kini	15-17
IV-XIII	Masa Lalu	18-87
XIV	Masa Kini	88-89
XIV-XVII	Masa Lalu	90-101
XVIII	Masa Kini	102-104

Tabel 4. Urutan Wacana Novel *Serong*

BAGIAN	BAB	SEKUEN
1	III	13-14
2	IV	18
3	II	11
4	V-VI	19-28
5	II	12
6	VI-IX	29-57
7	II	8-9
8	IX	58-63
9	II	10
10	IX-XIII	64-87
11	XIV-XVI	90-100
12	I	1-2
13	XVII	101
14	XVIII	103
15	II	3-7
16	IV	15-17
17	XIV	88-89
18	XVIII	102
19	XVIII	104

Dari kedua tabel di atas dapat diketahui bahwa urutan cerita dan urutan wacana dalam novel *Serong* tidak sejajar. Setiap pengisahan pada novel ini menggunakan alur campuran, yakni perpaduan antara alur lurus dengan teknik *foreshadowing* dengan *flashback* atau yang biasa disebut dengan sorot balik. Yang dimaksud dengan perpaduan antara alur lurus dengan teknik *foreshadowing* dengan *flashback* dalam novel ini adalah ditampilkannya peristiwa-peristiwa yang menggerakkan jalan cerita dalam bentuk lamunan tokoh-tokohnya pada masa sekarang-dalam novel ini ditunjukkan melalui lamunan tokoh utamanya, Dharmawan-yang mencoba menelusuri kembali jalan hidup atau peristiwa yang telah menyimpannya di masa lalu.

Novel *Serong* ini terdiri atas 18 bab yang masing-masing bab diberi sub judul 1,2,3, dan seterusnya, serta memiliki 104 sekuen peristiwa. Bab satu dalam novel *Serong* terdiri dari dua sekuen. Bab satu ini tidak mempunyai hubungan langsung dengan bab-bab berikutnya yang terdekat, melainkan berkaitan secara logika (kausalitas) dengan bab terakhir. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiantoro (2005:47) yang mengatakan bahwa manipulasi waktu penceritaan merupakan hal yang wajar dan biasa terjadi. Justru karena adanya manipulasi waktu yang bervariasi itu sebuah karya fiksi menjadi lebih menarik, baru, dan lain dari yang lain, khususnya dalam hal penstrukturan. Karena adanya manipulasi waktu itu tataran peristiwa (yang logis) dipermainkan. Ia dapat dimunculkan di mana pun dalam penyajian penceritaan (di awal, di tengah, atau di akhir), sehingga mungkin terjadi unsur "ANAKRONI": sesuatu yang terjadi lebih dulu dikemudiankan, atau sebaliknya sesuatu yang terjadi belakangan didahulukan,

penceritaannya. Dengan demikian, hal itu memungkinkan adanya unsur retropeksi, kembali ke masa lalu, atau prospeksi (atauantisipasi), menceritakan lebih dahulu hal-hal yang terjadi belakangan.

Untuk sekuen tiga sampai sekuen empat belas pada bab tiga, terjadi perpindahan alur yang diawali dengan peristiwa Dharmawan yang memancing di danau yang kemudian bergerak ke alur kilas balik melalui pergulatan batin Dharmawan yang teringat saat dia berhubungan dengan sahabatnya, Darmadi.

Pada bab empat sekuen kelima belas sampai tujuh belas cerita bergerak lagi ke alur lurus dengan kembalinya penceritaan pada peristiwa ketika Dharmawan memancing di danau. Kemudian pada sekuen kedelapan belas bergerak ke alur kilas balik melalui lamunan Dharmawan. Dharmawan teringat kembali tentang kegagalan pernikahannya dengan Dewayani dan perkenalan awal yang tidak mengenakkan dengan Darmadi yang pada akhirnya karena sebuah peristiwa, hubungan tersebut “harus” berubah menjadi persahabatan. Cerita masa lalu ini berlanjut ke sembilan bab selanjutnya, yakni bab lima, bab enam, bab tujuh, bab delapan, bab sembilan, bab sepuluh, bab sebelas, bab dua belas, dan bab tiga belas sekuen kedelapan puluh tujuh dengan peristiwa yang terjadi dalam ingatan Dharmawan tentang perkenalannya dengan Indri yang akhirnya mengantarkan Dharmawan ke hubungan yang lebih serius, pernikahan.

Kemudian pada bab empat belas sekuen kedelapan puluh delapan terjadi perpindahan alur. Peralihan alurnya terjadi pada alur lurus dengan penceritaan kegiatan memancing Dharmawan di danau bergerak ke alur kilas balik pada bab lima belas sekuen ke sembilan puluh sampai sampai bab tujuh belas sekuen

keseeratus satu dengan penggambaran ingatan Dharmawan tentang pengenalan dan pergaulannya dengan Darmadi. Bab tujuh belas ini merupakan lanjutan dari bab satu yang mengisahkan tentang perselingkuhan antara Dharmawan dengan Arie yang terjadi di sebuah hotel, namun kegiatan tersebut akhirnya kepergok oleh pasangannya masing-masing, dan dari sekuen inilah terungkap bahwa yang menjadi pasangan selingkuh Arie adalah Dharmawan.

Untuk bab yang terakhir, bab delapan belas memiliki tiga sekuen yakni sekuen seratus dua, sekuen seratus tiga dan sekuen seratus empat. Ketiga sekuen ini menjadi penutup kisah perjalanan hidup Dharmawan yang akhirnya ditinggal pergi istrinya dan tetap menjalani hubungan dengan Darmadi, meskipun Dharmawan sadar kalau Darmadi adalah penyebab kehancuran hidupnya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa penceritaan dalam novel *Serong* menggunakan alur campuran, karena seringnya terjadi perpindahan alur, dari alur lurus ke alur kilas balik atau sebaliknya.

2.3 Sudut Pandang “Pencerita (Narator)”

Pengisahan cerita dalam novel *Serong* menggunakan sudut pandang persona pertama, atau yang disebut dengan *first-person point of view* (Nurgiantoro, 2005:262). Dalam teknik ini, narator adalah seseorang yang terlibat langsung dalam cerita, dan yang bertindak sebagai narator di sini adalah tokoh Dharmawan dengan menggunakan kata ganti “saya”. Tokoh “saya” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri maupun fisik. Tokoh “saya” menjadi fokus, pusat kesadaran,

pusat cerita dan segala yang di luar diri tokoh “saya”, peristiwa, tindakan, dan orang diceritakan jika berhubungan dengan dirinya dan dianggap penting (Nurgiantoro, 2005:263).

“Saya mengangkat tangan dan mengayunkan isyarat belum mendapatkan seekor pun. Orang yang menyapa itu saya belum tahu namanya. Sjanya adalah salam persahabatan sesama pemancing, sesama penghobi buang waktu sia-sia atau mungkin juga membawa problem berat yang menyebabkan harus melarikan diri-yang sekedar menghindar dari masalah tetapi tidak menyelesaikan masalah-sebagaimana yang saya lakukan sekarang ini, saya lakukan atas nama sebuah kisah yang mencekik leher (Hariadi, 2004:8).”

Terungkapnya tokoh Dharmawan sebagai narator dalam novel ini terletak pada bab tiga sekuen ketiga belas. Jadi, pada dua belas sekuen sebelumnya pengarang tidak menyebutkan nama narator. Hal tersebut dikarenakan pengarang menggunakan teknik *showing*, baru pada sekuen ketiga belas setelah pengarang menggunakan teknik *telling* inilah diketahui si narator adalah tokoh yang bernama Dharmawan.

“ARYHUDIA URAPADRIA DHARMAWAN! Itu nama saya, yang hingga saat ini belum saya ketahui apa artinya. Aryhudia, entah apa artinya, demikian pula dengan urapadria, saya juga tidak tahu artinya. Dermawan artinya orang yang gemar berderma, tetapi Dharmawan, bukankah itu berkata dasar dharma, adakah itu berarti orang yang gemar mengedepankan dharma, begitukah? Untuk menjejaki maknanya tak mungkin saya melakukan, karena pemberi nama yang saya gunakan yang tercantum di KTP dan SIM saya, yang tertulis di kartu nama sebagai pengusaha bekicot, mereka telah tiada (Hariadi, 2004:67).”



Kutipan di atas menunjukkan bahwa yang bertindak sebagai narator atau tokoh “saya” dalam novel ini adalah tokoh Dharmawan. Karena yang bertindak sebagai narator adalah tokoh laki-laki yang bernama Dharmawan, maka pengisahan segala peristiwa yang terjadi yang dilengkapi dengan pikiran, sikap, dan tindakan tokoh laki-laki maupun tokoh perempuannya, baik yang menjadi pelaku maupun korban dari segala bentuk ketidakadilan gender melalui sudut pandang kaum laki-laki. Atau dengan kata lain, *point of view* tersebut dapat dikatakan menunjukkan adanya keterkaitan ideologi patriarki yang memposisikan para tokoh perempuan sebagai objek.

2.4 Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Serong*

Pembahasan mengenai unsur tokoh dan penokohan dalam novel *Serong* akan dilakukan melalui dua tahap, yakni identifikasi tokoh dan penokohan serta melalui relasi antar tokoh.

2.4.1 Identifikasi Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah karya naratif, tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting. Menurut Abrams dalam Nurgiantoro (2005:165), istilah tokoh cerita (*character*) adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan, sedangkan penokohan dan karakterisasi–karakterisasi

juga sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan—menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.”

Novel *Serong* menampilkan beberapa tokoh cerita, baik yang disebut dengan nama diri atau tidak. Tokoh yang disebut dengan nama diri sebanyak 19 orang, yaitu Dharmawan, Indri, Darmadi, Arie, Bude Hatmantri, Katri, Widiarto, Dewayani, Eyang Wignyo, Ambar, Pak Mendung, Marus, Marlupi, Roshima, Rustami, Harumi, Suwondo, Pak Umar, dan Dokter Wahyu. Tokoh-tokoh tersebut terdiri atas tokoh yang terlibat intensif dalam setiap peristiwa dan tokoh yang hanya muncul dalam satu peristiwa. Sedangkan tokoh tanpa penyebutan nama diri antara lain polisi, Istri Pak Mendung, lurah Gebangsari, pembantu lurah, orang tua Roshima, keluarga Indri, ketiga anak Darmadi, masyarakat Gebangsari, para pesinden, pelacur dan satpam lokalisasi. Tokoh-tokoh ini berfungsi sebagai pelengkap.

Namun proses pengidentifikasian wacana ketidakadilan gender melalui tokoh dan penokohan di sini hanya terbatas pada tokoh-tokoh penggerak utama cerita *Serong*, yaitu Dharmawan, Darmadi, Widiarto, Arie, Dewayani, Indri, Roshima, Marlupi dan Katri. Pengidentifikasian tersebut dilakukan dengan melihat segala perwatakan dengan berbagai citra jati dirinya dan semua tindakan yang mengarah pada ketidakadilan gender. Adapun data hasil pengidentifikasian ini nantinya akan dimanfaatkan sebagai data pendukung dalam analisis pada bab selanjutnya.

2.4.1.1 Dharmawan

Dharmawan adalah tokoh utama dalam novel *Serong*. Secara fisik, Dharmawan digambarkan sebagai laki-laki yang berbadan gempal dan kekar. Dengan fisik yang seperti itu, secara langsung mempengaruhi watak Dharmawan menjadi seorang yang pemberani. Selain itu juga bisa menggambarkan status sosialnya sebagai orang yang berkecukupan. Hal tersebut dapat dilihat dari hobi olah raga Dharmawan –binaraga- yang notabene-nya adalah olah raga yang biasa digemari oleh orang-orang dari kalangan menengah atas.

“Sebagaimana biasa, di meja telah siap menu khusus untuk mendukung hobi saya yang saya tekuni selama ini, beberapa butir telur rebus, seperempat kilo daging sapi digoreng. Makanan berprotein seperti itu akan membentuk otot-otot saya segempal gladiator. Untuk hobi yang satu ini: binaraga, Dewayani sungguh menyenangkannya (Hariadi, 2004:83).”

“...Di samping itu saya adalah lelaki perkasa. Tubuh saya yang berotot seperti tubuh binaragawan adalah sisi yang paling disenangi istri saya. Soal wajah saya yang jelek, saya pernah melontarkan keinginan saya untuk operasi plastik terutama pada bagian rahang agar sedikit kempes (Hariadi, 2004:40).”

Melalui lakuan dan pikirannya, dapat diketahui bahwa Dharmawan adalah tokoh yang berpandangan maju dan pandai, sehingga ia dipercaya untuk menduduki sebuah posisi yang lumayan tinggi di perusahaan tempat ia bekerja.

“Bahwa saya tidak main-main dengan jenis usaha yang baru ini, saya menjalin hubungan dan memotivasi tetangga untuk ikut beternak bekicot karena untuk memenuhi target tidak mungkin saya menyiapkan sendiri.

“Peternakan bekicot sungguh maju amat pesat. Untuk cinta saya kepada Indri, juga untuk cita-cita saya agar

menjadi orang sukses saya bekerja keras (Hariadi, 2004:284).”

“Dengan latar belakang pengalaman kerja yang saya miliki, langsung saya dipercaya menduduki sebuah posisi yang lumayan tinggi (Hariadi, 2004:104).”

Selain digambarkan sebagai tokoh yang berpandangan maju, Dharmawan juga digambarkan sebagai tokoh yang religius, penuh perhatian dan tanggung jawab pada keluarganya.

“...Sebagai seorang kakak, selama ini saya menempatkan diri sebagai pagar yang baik, dengan menjaga agar Katri tak menjadi korban dari pemuda yang hanya sekedar bermaksud iseng (Hariadi, 2004:69).”

“Saya membuka tas bawaan saya dan menghamparkan selembur sajadah. Shalat yang saya lakukan adalah shalat rutinitas, shalat lima waktu tak lebih tak kurang (Hariadi, 2004:74).”

Sifat Dharmawan di atas dipicu oleh rasa terima kasih pada ibu angkatnya, karena Dharmawan telah dibesarkan dengan penuh kasih sayang oleh kakak perempuan ibunya yang bernama Bude Hatmantri semenjak ia menjadi anak yatim piatu ketika berusia sekitar enam atau tujuh tahun.

“...Kedua orang tua saya meninggal dunia ketika saya masih berusia enam atau tujuh tahun. Untuk perjalanan hidup saya selanjutnya saya dididik dan dibesarkan serta dilimpahi kasih sayang oleh bude saya, Bude Hatmantri! (Hariadi, 2004:67).”

Hutang budi pada bude Hatmantri itulah yang membuat Dharmawan sanggup melakukan segala hal, termasuk harus menanggalkan harga dirinya demi

menyelamatkan kehormatan keluarga Bude Hatmantri dengan menyetujui menikahi Dewayani yang sudah hamil duluan akibat perbuatan anak kandung Bude Hatmantri yang tidak bersedia bertanggung jawab.

“Bukankah saya sekedar menjalani perintah Bude? Mestinya Widiarto yang bertanggung jawab terhadap kehamilan Dewayani. Siapa Dewayani, semula saya tidak mengenalnya. Lalu, untuk menyelamatkan harkat dan martabat, Bude memberi perintah untuk menjadi ban serep menggantikan Widiarto, bukankah demikian perjalanan hidup yang sedang saya jalani? (Hariadi, 2004:90-91).”

Pernikahan yang tidak didasari oleh rasa cinta tersebut membuat Dharmawan enggan untuk menyentuh istrinya. Hal tersebut dikarenakan kondisi Dewayani yang sudah hamil tiga bulan akibat perbuatan adik angkat Dharmawan yang tidak bertanggung jawab.

“Meski kita sekarang suami istri,” ucap saya, “tetapi tolong dipahami, untuk sementara sampai anak dalam kandungan kamu lahir, kita tidak perlu berhubungan badan. Untuk soal yang satu itu, kita harus menunggu sampai bayi itu lahir (Hariadi, 2004:75).”

“...bahwa tentu saya merasa risih berhubungan badan dengan istri yang di dalam perutnya telah terisi benih dari orang lain, atau bisa oleh alasan yang lebih kejam, tentu bukanlah sesuatu yang membanggakan berhubungan badan yang sekedar napak tilas jejak orang lain, apalagi tanpa dasar cinta (Hariadi, 2004:76).”

Namun, kebersamaan yang terjalin antara Dharmawan dengan Dewayani lambat laun mengubah pendirian Dharmawan yang semula tidak bisa menerima Dewayani dengan sepenuhnya berubah bisa menerima Dewayani sebagai istri

meski ia tetap memegang prinsipnya untuk tidak berhubungan suami istri dengan Dewayani hingga bayi yang dikandungnya lahir. Akan tetapi, ketika perasaan suka itu datang, Widiarto muncul dan meminta Dewayani kembali. Selain itu juga, Dewayani kepergok selingkuh dengan laki-laki lain, sehingga perceraian pun tidak dapat dielakkan.

“Masalahnya hanya bagaimana mengoreksi! Kami akan bercerai untuk meluruskan keadaan ke sebagaimana mestinya. Mengenai saya telah menjadi suami istri, Widiarto tidak perlu cemburu, saya sama sekali tidak menjamah Dewayani (Hariadi, 2004:82).”

“...setelah melalui sidang yang tak pernah sekalipun Dewayani menghadiri, saya berhasil mendapatkan status duda. Duda dari sebuah perkawinan yang bagi saya sangat aneh dan mirip mimpi buruk. Perkawinan tanpa seks yang saya jalani seperti melakonkan sebuah peran ban cadangan (Hariadi, 2004:102).”

Kegagalan pernikahan yang pertama membuat Dharmawan memutuskan untuk meninggalkan keluarga Bude Hatmantri. Di tempat yang baru, Dharmawan bekerja di sebuah perusahaan yang bergerak di bidang peternakan, khususnya peternakan bekicot. Di perusahaan inilah, Dharmawan bertemu dengan laki-laki yang menjadi pasangan selingkuh Dewayani, Darmadi. Namun, karena suatu ketika dirinya diselamatkan dari musibah serudukan sapi gila oleh Darmadi, hubungan itu berubah menjadi persahabatan.

Atas nama hutang nyawa, Dharmawan bersedia menanggalkan harga dirinya demi membayar hutang nyawanya pada Darmadi. Sikap inilah yang menyebabkan Dharmawan menjadi orang yang tidak tegas dalam hidupnya, dan mengakibatkan dirinya banyak mengalami kesusahan. Berulang kali ia mencoba

untuk membebaskan diri dari hutang itu, tapi berulang kali pula ia gagal melakukannya. Menurutnya, hutang itu tidak akan bisa dibayar dengan apapun kecuali dengan nyawanya sendiri.

“Pada saat yang amat krisis itulah tiba-tiba saya merasa ada yang mendorong dari arah samping dengan kuat, menyebabkan saya terlempar dan selamat dari kemarahan sapi itu,...Ya Tuhan! Orang yang menolong saya itu, Darmadi! (Hariadi, 2004:115).”

“Lambat laun sikap saya pada Darmadi berubah. Saya tak lagi mempersoalkan apa yang ia lakukan pada Dewayani (Hariadi, 2004:118).”

“Sebenarnya saya mau berontak tetapi tidak bisa. Saya terlanjur terjatuh pada nilai-nilai persahabatan yang mengikat kami. Atas nama persahabatan itulah saya harus menempatkan diri menjadi bumper saat terjadi benturan, atau jadi blambir saat terjadi kebakaran, bahkan sampai menjadi pencuci piring se usai pesta. Atas nama persahabatan itu bahkan saya harus menempatkan diri menjadi pemeran pengganti ketika calon lurah satu ini kesandung bahaya. Pendek kata atas nama persahabatan itu saya harus menjamin namanya tetap bersih jangan sampai berbelepotan dan menjadi gunjingan orang. Siap menempatkan diri menjadi yang *digropyok* jika ia dikepung massa (Hariadi, 2004:12).”

Selain sebagai peternak bekicot yang sukses, Dharmawan juga memiliki minat yang cukup besar terhadap sastra. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil karyanya yang berhasil dimuat di media massa dengan judul “Hemaprodit”.

“Wesel dengan nilai uang yang tidak seberapa itu rupanya honor dari saya menulis cerpen. Saya perhatikan keterangan di salah satu bagian wesel itu yang ternyata benar, ada keterangan honor cerpen saya yang berjudul “Hemaphrodit” (Hariadi, 2004:121).”

Hasil karya inilah yang membawa Dharmawan berkenalan dengan Indri. Proses perkenalan tersebut terjalin melalui internet, dan Dharmawan sama sekali tidak mengetahui informasi tentang Indri hingga akhirnya hubungan itu berlanjut ke pelaminan.

“Melalui komunikasi internet itu saya bisa menuturkan segala hal tanpa beban, saya bercerita bagaimana latar kehidupan saya, saya ceritakan bagaimana saya pernah menikah lengkap dengan latar belakang dan endingnya (Hariadi, 2004:132).”

“Apabila Indri ternyata berwajah cantik sebagaimana yang saya khayalkan maka dengan senang hati saya akan memintanya untuk menjadi pendamping saya, sebagai istri yang akan melahirkan anak-anak saya. Sebaliknya kalau penampilannya tak mampu mengguncang hasrat saya, supaya tidak menyinggung perasaannya, saya akan berbasa-basi sekadar menempatkan dirinya sebagai sahabat sejati saya (Hariadi, 2004:141).”

Nasib pernikahan Dharmawan yang kedua juga mengalami kegagalan yang sama, hancur karena perselingkuhan. Namun, kali ini Dharmawan sendiri yang melakukan perselingkuhan di saat Indri tengah hamil tua.

“Laki-laki peselingkuh itu, mengusap bibirnya yang berdarah. Rasa sakit yang dideritanya, juga rasa malu yang menyergap menebalkan wajahnya melebihi tebal dinding, saya amat bisa merasakan. Sungguh, sampai ke sudut-sudut yang terselip saya bisa merasakan. Sangat bisa merasakan. Sangat bisa merasakan karena pemilik wajah yang saya lihat di bayangan kaca itu adalah: Saya!.

Harap maklum, soal kemunafikan, ternyata saya membanyak punya (Hariadi, 2004:371).”

Jadi, di akhir cerita Dharmawan digambarkan sebagai seorang laki-laki yang sangat munafik. Perkataannya tentang ketidaksetujuannya dengan

perselingkuhan seperti ia menjilat ludahnya sendiri, karena ternyata kehancuran rumah tangganya yang kedua dipicu oleh perselingkuhan yang dilakukannya sendiri.

2.4.1.2 Darmadi

Secara fisik, tokoh Darmadi tidak digambarkan secara spesifik, namun dari kutipan berikut dapat diketahui bahwa usia Darmadi mendekati empat puluh tahun.

“Sebenarnya usia Darmadi itu mendekati empat puluh tahun sementara Roshima belum genap dua puluh dua (Hariadi, 2004:226).”

Begitu juga dengan masa muda dan keluarga besar Darmadi sama sekali tidak dijelaskan secara spesifik. Jadi, gambaran tentang kehidupan Darmadi dimulai ketika ia menikah dengan Arie. pernikahannya dengan Arie terjadi karena impian Darmadi ingin hidup enak tanpa harus kerja keras mencari uang. Namun, kenyataan tidak seindah yang diimpikannya. pernikahannya dengan Arie tidak mendapat persetujuan dari orang tua Arie, sehingga Darmadi hanya sedikit mendapat bekal dari mertuanya untuk masa depan keluarganya, namun karena dirinya tidak mampu mengolahnya dengan baik, maka dirinya tetap saja melarat. Begitu juga dengan nasib pekerjaannya di perusahaan yang sama dengan Dharmawan, ia dikeluarkan dari pekerjaannya. Kondisi perekonomian yang susah itulah yang membuat Darmadi merasa jengah dengan istrinya. Kesusahan tersebut semakin dirasakannya ketika mertuanya sama sekali tidak mengucurkan dana bagi

kelangsungan hidup rumah tangganya. Hal tersebut menyebabkan Darmadi tidak segan-segan melakukan kekerasan terhadap istrinya, Arie Warastuti.

“Setahun perjalanan rumah tangganya, Darmadi merasa masalah ekonomi merupakan hal amat berat yang dihadapinya. Memilih Arie sebagai istri sebenarnya menyimpan pamrih yang disembunyikan amat rapat. Darmadi sebenarnya hanya menerapkan hitungan matematika sederhana. Dengan mengawini Arie Warastuti yang adalah anak orang kaya-raja, maka nantinya ia akan ikut menikmati warisan yang diterima istrinya (Hariadi, 2004:202).”

“Setelah dipecat oleh Pak Mendung, kerja apa dia sekarang?” bertanya saya pada Marus.

“Serabutan,” jawab Marus, “apa saja kini dia kerjakan untuk sesuap nasi. Setelah sama sekali tidak ada bantuan dana dari rumah mertua indah, Darmadi mulai merasakan kepahitan hidup yang sesungguhnya. Setiap bertemu dengan orang selalu minta rokok, atau seribu dua ribu untuk menggantal perut (Hariadi, 2004:296).”

“...pada sebuah kesempatan ketika pulang dari sebuah perjalanan menyempatkan mampir ke rumahnya, masih punya kesempatan mendapati sisa-sisa pertengkaran yang dimeriahkan oleh pertarungan tinju yang sangat tidakimbang. Arie yang bertubuh lembek dihajar suaminya yang gempal dan kekar, maka berantakan wajah perempuan beranak tiga itu, wajahnya lebam kebiru-biruan (Hariadi, 2004:49).”

Kondisi perekonomian rumah tangganya yang susah itu semakin dipersulit lagi dengan kegemaran Darmadi yang doyan berselingkuh dan berjudi.

“Bila sebelumnya kegemaran yang satu ini hanya dengan taruhan seribu dua ribu, bukan terlalu sulit bagi Darmadi menghabiskan uang sejuta hanya dalam sejenak waktu sambil bersila (Hariadi, 2004:209).”

“Sebaliknya Darmadi, dengan memiliki sawah yang luasnya beberapa hektar sebagai bekal berkeluarga yang

diberikan oleh mertua, seharusnya ia menjadi orang yang cukup terpendang. Tetapi itulah Darmadi yang bentuk rumahnya tetap meskipun waktu telah berlalu demikian lama. Hobi melampiaskan beban di ranjang dengan pasangan ekstra marital yang ia lakukan itu dengan teman selingkuhnya atau dengan siapa saja menyebabkan ia jalan di tempat. Orang lain menjadi kaya, ia masih tetap melarat (Hariadi, 2004:16).”

Tokoh Darmadi adalah representasi laki-laki yang hanya menginginkan seks dari perempuan. Terbukti dengan sifat Darmadi yang tidak pernah menghargai perempuan sebagai manusia. Darmadi hanya menghargai perempuan sebatas kenikmatan seksual yang diterimanya.

“Darmadi rupanya memiliki kegemaran selingkuh dengan kadar amat berat. Yang ada di benaknya riuh dengan bagaimana menuntaskan hasrat libidonya, tidak peduli berada di wilayah orang lain dengan menyelingkuhi istri orang lain itu, atau dengan merayu gadis baik-baik dengan menggunakan jurus ngibulnya. Baginya, para korban bujuk-rayunya – termasuk Dewayani – tak lebih dari kloset atau mulut WC, tempat ke mana ia menyemprotkan air limbahnya yang kelebihan muatan (Hariadi, 2004:136).”

Meski statusnya sebagai laki-laki beristri dengan tiga orang anak, hal tersebut tidak menyurutkan niatnya untuk terus melampiaskan hasrat seksualnya terhadap perempuan lain, baik yang masih gadis maupun yang sudah bersuami.

Perselingkuhan yang pertama dilakukan dengan Dewayani. Dewayani adalah korban penipuan Darmadi. Dewayani yang pada saat itu sedang kalut, begitu mudah ditipu oleh Darmadi yang mengatakan kalau dirinya bisa meramal nasib Dewayani. Dewayani hanya menurut saja ketika Darmadi mengajak dirinya

ke hotel. Kesadaran Dewayani datang terlambat ketika tiba-tiba ada operasi pekat yang dilakukan oleh pihak kepolisian untuk merazia pasangan kumpul kebo.

Perselingkuhan berikutnya dilakukan dengan Roshima. Untuk bisa mendapatkan Roshima, Darmadi tidak segan-segan mengeluarkan dana yang cukup besar untuk memenuhi semua kebutuhan hidup Roshima. Pengorbanan Darmadi tidak sia-sia. Akhirnya ia berhasil mengajak Roshima berhubungan badan, hingga menyebabkan Roshima hamil. Kenyataan tersebut menyebabkan Darmadi begitu kebingungan, ditambah lagi dengan tuntutan Roshima untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.

“Betapa tidak, Roshima sebulan lebih telat datang bulan, yang itu berarti tak ada langkah lain untuk mengatasinya selain dengan menggugurkan kandungannya. Mengawini Roshima, ya tidak mungkin karena niat dari hubungan itu hanyalah bersenang-senang, tidak untuk mencari masalah (Hariadi, 2004:213).”

Sesudah dengan Roshima, Darmadi berselingkuh dengan seorang pesinden yang bernama Marlupi. Perkenalan itu terjadi di sebuah hajatan di mana Darmadi menjadi salah satu pengisi acaranya, yakni sebagai dalang, dan Marlupi sebagai sindennya. Hubungan itu akhirnya berlanjut sampai pada hubungan suami istri.

Aksi perselingkuhan Darmadi tidak berhenti pada Marlupi saja, tapi semua perempuan yang termakan oleh bujuk rayunya hampir dapat dipastikan akan menjadi korbannya. Meskipun demikian, ternyata Darmadi selalu berusaha untuk menyangkal atau tidak mau mengakui tuduhan yang dilontarkan sahabatnya, Dharmawan, bahwa ia telah banyak melakukan perselingkuhan.

“Tidak ada yang luar biasa pada diriku. Sampai sejauh ini aku masih suami yang baik, anak-anakku juga memandang sebagai ayah yang baik. Sepulang bekerja aku langsung pulang. Tak ada yang luar biasa pada diriku dan satu-satunya orang yang punya pandangan buruk hanya seorang, kamu. Semua penduduk di Desa Gebangsari memandangku sebagai calon lurah yang terhormat, bersih dan memang layak dipilih menjadi pucuk pimpinan. tak ada perselingkuhan antara aku dengan Marlupi. Marlupi itu istri orang, aku suami orang, tak ada perselingkuhan senyampang belu terbukti tertangkap basah! Kalau ada saksi ada bukti kepergok di hotel dan bertelanjang berdua, itu baru namanya selingkuh. Kalau sekedar diduga selingkuh, ah, itu belum selingkuh (Hariadi, 2004:10).”

Sikap Darmadi yang demikian merupakan salah satu cara untuk menyelamatkan diri agar tidak dianggap sebagai orang yang tidak bermoral karena telah menelantarkan istri dan ketiga anaknya.

Kegemaran Darmadi yang suka gonta-ganti cewek membawa dampak yang cukup buruk bagi kesehatannya. Darmadi terkena *gonorrhoea*. *Gonorrhoea* adalah salah satu jenis penyakit kelamin yang menyerang alat kelamin laki-laki dan mengeluarkan nanah. Selain itu juga, hobi Darmadi yang satu ini berdampak pada ketentraman keluarganya.

“Soal selingkuh, Arie sebenarnya telah punya bukti dari bercak-bercak aneh di celana dalam suaminya. *Gonorrhoea* memang meninggalkan jejak nanah seperti itu. Lantas darimana *gonorrhoea* itu didapat jika bukan dari perselingkuhan? (Hariadi, 2004:210).”

Di lingkungannya, Darmadi dikenal sebagai sosok yang licik, pengecut, pandai merayu, dan suka berbohong. Sifat-sifat tersebut terlihat melalui tindakan,

cara bicara dan perilakunya yang gemar membual dan menipu, dan yang menjadi korban kebanyakan adalah tokoh perempuan.

“Selama ini Darmadi selalu blak-blakan pada saya, nyaris tak ada rahasia yang tidak dibagikannya pada saya. Darmadi selalu berbagi cerita ketika ia berhasil menyelingsi orang, bagaimana ia menggelar jurus ngibul akal bulus untuk bisa mendapatkan mangsa. Berpura-pura menangis, disusul mengutarakan cinta tanpa berharap mendapatkan balasannya (Hariadi, 2004:55).”

“Sebuah godaan dengan sangat deras mengkili-kili sudut hatinya untuk meraih pisau di meja dan menyabetkan benda tajam itu ke wajah Darmadi, lelaki yang ternyata amat licik dan pengecut. Mulutnya amat pintar membalik-balik keadaan (Hariadi, 2004:239).”

Darmadi juga digambarkan sebagai laki-laki yang munafik. Hal tersebut dapat dilihat ketika dirinya memimpin sebuah demo yang menuntut pencopotan Lurah Gebangsari. Dengan sangat lantang Darmadi meneriakan perbuatan asusila si Lurah tersebut yang telah menghamili pembantunya, padahal dirinya sendiri adalah seorang “penjahat kelamin”.

“Ini namanya maling teriak maling. Darmadi yang gemar selingkuh, satu perempuan di antaranya yang diselingsi adalah mantan istri saya, lhah, bagaimana ia bisa mengarahkan telunjuknya kepada lurah yang telah menghamili babu, bukankah itu sama artinya dengan Darmadi mengarahkan telunjuknya pada dirinya sendiri (Hariadi, 2004:308).”

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa tokoh Darmadi adalah pelaku utama dari sekian bentuk ketidakadilan gender terhadap para tokoh perempuan,

dan sampai akhir cerita pun, Darmadi diceritakan tidak mendapat balasan atas perbuatannya tersebut.

2.4.1.3 Widiarto

Widiarto adalah anak laki-laki satu-satunya Bude Hatmantri. Orang tua laki-laki Widiarto telah meninggal akibat kecelakaan sebelum dirinya dilahirkan. Secara fisik Widiarto tidak digambarkan spesifik. Penggambaran tokoh Widiarto lebih ditekankan pada aspek perwatakannya saja. Sebagai anak tunggal dari keluarga yang kaya, Widiarto tumbuh jadi orang yang tidak tegas dan pengecut.

“...Dari rahim bude sendiri, setahun setelah saya diambil sebagai anak angkat, lahir anak kandung yang hanya satu-satunya, Widiarto, yang lahir tanpa ditunggu ayahnya, meninggal karena kecelakaan (Hariadi, 2004:68).”

“Dewayani menjadi istri saya karena ada seorang pengecut yang tak berani bertanggung jawab atas perbuatannya. pengecut itu sekarang mempersoalkan bagaimana perasaan saya dengannya (Hariadi, 2004:92).”

Pergaulan Widiarto yang bebas, memberikan pengaruh tersendiri terhadap pengalaman hidupnya, terutama pengalaman seksualnya. Di usia dua puluhan, Widiarto telah berani menghamili kekasihnya, Dewayani. Namun, ia tidak memiliki keberanian untuk mempertanggungjawabkannya. Ia lebih memilih melarikan diri daripada mempertanggungjawabkan perbuatannya yang telah menghamili pacarnya, Dewayani, sehingga perbuatannya itu menempatkan saudara angkatnya, Dharmawan, sebagai pengganti dirinya untuk menikahi pacarnya tersebut.

“Arah pergaulan Widiarto menyimpang jauh dari yang diharapkan bude! Di usia dua puluh satu sebuah masalah yang tidak bisa disebut sepele membelitnya, yang itu berarti membelit isi dada bude. Widiarto menghamili pacarnya namun tak siap bertanggung jawab. Widiarto yang dimarahi habis-habisan memilih minggat,...(Hariadi, 2004:72).”

Penyesalan yang dirasakan Widiarto karena telah menyerahkan kekasihnya pada Dharmawan membuat dirinya menjadi seorang yang egois. Widiarto yang tiba-tiba merasa sanggup bertanggung jawab setelah peristiwa pelarian itu, ingin mengambil kembali Dewayani dari tangan Dharmawan melalui bantuan ibunya. Namun, permintaan Widiarto tersebut mendapat penolakan langsung dari Dewayani sendiri.

“Widiarto menyesal dan merasa telah siap untuk bertanggung jawab, masalahnya Dewayani telah terlanjur menjadi istrinya (Hariadi, 2004:82).”

“Saya senang Widiarto telah berubah. Semoga ia bukan lagi Widiarto yang dulu. Jum’at kemarin, Widiarto dengan amat khusuk berada di antara jemaah yang melakukan shalat jumat. Kepada Indri Widiarto juga menempatkan diri di tempat yang seharusnya. Tambah senang hati saya ketika melihat Widiarto mengambil keputusan amat penting meski sepele, ia tidak merokok. Hal yang bisa menjadi gambaran betapa seriusnya ia berusaha mengubah diri (Hariadi, 2004:189-190).”

Dari kutipan di atas, dapat terlihat perubahan gaya hidup yang dilakukan oleh Widiarto. Penolakan yang dilakukan Dewayani-lah yang menyebabkan Widiarto merubah total gaya hidupnya, yang semula kehidupannya begitu bebas menjadi seorang yang lebih pendiam dan religius. Selain itu juga, keseriusannya

dalam mengubah semua kebiasaannya terlihat pada keputusannya untuk tidak merokok lagi.

2.4.1.4 Arie

Arie adalah anak tunggal dari keluarga yang kaya raya. Meskipun ia anak orang kaya, ia sama sekali tidak manja, malah sebaliknya sangat berani. Terbukti dengan keberaniannya meninggalkan rumah serta keluarganya dan memutuskan kawin lari dengan laki-laki yang sangat dicintainya, Darmadi. Namun pada akhirnya bukan kesenangan yang diterimanya, Arie malah menjalani kehidupan rumah tangga yang teramat sangat susah dan penuh dengan penderitaan, baik fisik maupun psikis. Semuanya disebabkan oleh perilaku suaminya yang tidak menghormatinya sebagai seorang istri.

“Arie Warastuti, istri Darmadi yang tubuhnya kurus dan tidak begitu sehat dan sering sakit-sakitan tentu karena tobat menghadapi suaminya yang punya kegemaran selingkuh, yang dengan terang-terangan dan amat jujur perbuatan selingkuhnya itu diceritakan ke istrinya (Hariadi, 2004:120).”

“Wajah istrinya gambaran kelelahan tanpa ujung. Lelah oleh mengatur ekonomi yang amat mepet. Arie Warastuti anak orang kaya yang terjerumus di pelukan buaya, perkawinan yang belakangan mulai ia sesali karena isinya gombal belaka. Darmadi yang dulu membuatnya mabuk kepayang sampai menimbulkan keberanian untuk kawin lari, ternyata bukan lelaki sejati, bukan laki-laki *sembada* yang *nyembadani*. Baru tiga tahun perjalanan rumah tangganya yang *ngos-ngosan* yang sebenarnya Arie menerimanya dengan ikhlas, berapa pun uang belanja yang diberikan suaminya diterima dan diatur dengan sebaik-baiknya, Arie tidak tergoda secuil pun untuk minta bantuan dari orang tuanya. Arie telah memilih Darmadi, maka Arie benar-benar siap menjalani kehidupan gaya

melarat, gaya yang bertolak belakang ketika masih gadis, saat di mana apapun yang diinginkan selalu menjadi kenyataan (Hariadi, 2004:201-202).”

Dari pernikahannya dengan Darmadi, ia dikaruniai tiga orang anak. Secara fisik, tubuh Arie mengalami perubahan setelah melahirkan ketiga anaknya, ia menjadi lebih kurus dengan tubuh penuh keriput jejak selulit dengan bibir yang sedikit tebal. Selain itu juga, kondisi tersebut dipicu oleh berbagai permasalahan yang membebani pikirannya. Ironisnya, kondisi Arie yang demikian tidak malah menjadikan Darmadi semakin kasihan dengan Arie, namun hal inilah yang memicu suaminya untuk mencari perempuan lain.

“Arie Warastuti yang sedang menyusui bayinya menoleh. Tugas menyusui bayi itulah yang menyebabkan tubuh perempuan ini menjadi kurus karena tak didukung gizi yang memadai. Kesulitan ekonomi yang luar biasa memberi sumbangan cukup besar terhadap keadaan tubuhnya yang kerontang...(Hariadi, 2004:205).”

“...Haruskah saya harus menukarkan dengan istrinya yang penuh keriput jejak selulit dengan bibir sedikit tebal di usia yang lebih tua dari saya dengan tiga anak yang sedang ganas-ganasnya makan (Hariadi, 2004:36).”

Perbuatan suaminya yang berkali-kali mengkhianati dirinya, sama sekali tidak menguras cadangan maaf yang dimiliki Arie. Arie selalu memaafkan setiap kesalahan yang diperbuat suaminya dengan harapan suaminya kelak akan berubah dan menyadari kesalahannya. Menurut Arie, tugas utama dirinya adalah sebagai ibu dan istri yang penuh pengabdian dan bakti dalam mengurus suami dan ketiga anaknya. Selain itu juga, Arie adalah seorang istri yang memiliki kepribadian

halus, penyayang, dan *nrimo ing pandum* pada suaminya, Darmadi. Tak pernah sekalipun Arie menentang atau membantah suaminya.

“Dalam pengenalannya selama bergaul, Arie jelas terlihat sebagai sosok yang amat santun, *nrimo ing pandum* dan tidak berlebihan (Hariadi, 2004:49).”

“Juga masih seperti lagak Subadra yang menyimpan cadangan rasa maklum atau memahami nyaris tanpa batas, perbuatan suaminya yang menggauli istri orang itu dimaafkan (Hariadi, 2004:254).”

Meskipun Arie terlihat sebagai seorang perempuan yang lemah dan tidak berdaya, Arie tidak tinggal diam ketika kesabarannya sudah habis. Arie benar-benar membuktikan kalau dirinya juga bisa berbuat hal yang sama seperti yang dilakukan suaminya terhadap dirinya. Arie membalas perselingkuhan suaminya dengan perselingkuhan juga.

Perselingkuhan demi perselingkuhan yang dilakukan Darmadi menyebabkan kesabaran Arie telah sampai pada puncaknya. Meskipun Arie terlihat sebagai seorang perempuan yang lemah dan tidak berdaya, namun ia sanggup membalas dendam pada Darmadi yang telah berkali-kali menyakiti dirinya dengan cara yang sama seperti yang dilakukan Darmadi terhadapnya, yakni melakukan perselingkuhan dengan laki-laki lain. Perasaan sakit hati pada perbuatan suaminya yang akhirnya menjadikan Arie sebagai sosok perempuan yang sadar akan kebebasan atas tubuhnya sendiri.

“Akan halnya perempuan itu, Arie Warastuti, ia melakukan itu atas nama dendam pada suaminya. Selingkuh pertama yang dilakukan Darmadi masih bisa dimaafkan. Selingkuh yang kedua sampai dilabrak orang juga masih bisa

dimaafkan. Akan tetapi, nyatanya selingkuh itu masih tak berujung, Darmadi terlalu memanjakan ereksi alat kelaminnya. Berbagai kompleks pelacuran telah ia jelajahi, perempuan jumpa di jalan dirayu digombali. Semua itu memunculkan niat Arie Warastuti untuk membalas, atau lebih dari itu, untuk mencari jawab dan mencoba memahami mengapa suaminya tak puas hanya dengan dirinya, ia yang telah menyerahkan cinta jiwa dan raganya, atau juga oleh alasan rasa ingin tahu selingkuh itu aromanya seperti apa (Hariadi, 2004:3).”

Akan tetapi ada satu hal yang tidak terpikirkan oleh Arie, yakni ketika dirinya dengan pasangan selingkuhnya kepergok dengan pasangannya masing—masing ketika berada di sebuah hotel.

“Selingkuhnya benar-benar berbalas selingkuh. Arie Warastuti yang malang; ia yang selama ini disakiti suaminya, kini lebih tersakiti lagi. Betapa tidak, ia yang bermaksud membalas perbuatan suaminya dengan cara yang serupa, mempersetankan kesetiaan dengan berasyik masuk mengumbar birahi, justru tertangkap basah, terpergoki bertelanjang bulat berpacu pompa di sebuah hotel (Hariadi, 2004:365).”

Peristiwa di atas menunjukkan bahwa sebagai seorang perempuan, Arie digambarkan tidak berpikiran secara rangkap karena lebih menggunakan perasaannya ketimbang akalinya, sehingga dengan perbuatannya tersebut bukan kepuasan yang diperoleh Arie, melainkan penderitaan ganda yang harus dialaminya.

2.4.1.5 Dewayani

Secara fisik, tokoh Dewayani tidak digambarkan secara spesifik, melainkan hanya dijelaskan sebagai seorang perempuan yang cantik.

“Di hari yang telah disepakati, di rumah mertua diselenggarakan perhelatan sederhana, di acara itulah untuk pertama kali saya melihat wajah calon istri, yang ternyata cantik juga (Hariadi, 2004:72).”

Dewayani adalah kekasih Widiarto. Hubungan tersebut menyimpang hingga menyebabkan Dewayani hamil di luar nikah. Sebagai seorang perempuan, Dewayani dikenal sebagai sosok perempuan yang berani. Keberaniannya terlihat ketika dirinya mendatangi keluarga Widiarto yang telah menghamilinya dan tidak bersedia untuk bertanggung jawab. Hingga akhirnya Dewayani menikah dengan saudara angkat Widiarto yang bernama Dharmawan.

“Sebagai mantan suami, saya mengenal sifat Dewayani yang sanggup melakukan tindakan tidak terduga sebagaimana apa yang pernah dilakukan kepada Widiarto adik saya dengan meminta pertanggungjawaban atas kehamilannya...(Hariadi, 2004:255).”

Selain digambarkan sebagai sosok yang pemberani, Dewayani juga diceritakan sebagai perempuan yang penurut. Dewayani menyetujui permintaan Dharmawan untuk tidak melakukan hubungan suami istri dulu sampai Dewayani melahirkan bayi yang ada dalam kandungannya. Selain itu, Dewayani juga langsung menuruti permintaan Dharmawan yang menyuruhnya untuk menghentikan kebiasaannya merokok.

“Dengan gugup ia membuka laci meja dan mengeluarkan, gila, satu pak besar berisi puluhan bungkus rokok merek tertentu, dibuangnya rokok itu ke tempat sampah (Hariadi, 2004:78).”

Dewayani yang tidak bisa memasak, menyebabkan suaminya, Dharmawan, sedikit menyalahkan orang tua Dewayani karena tidak menyiapkan Dewayani menjadi perempuan seutuhnya.

“Kami masak berdua, ia memasak masakan yang ia bisa yang celaknya tidak enak, orang tuanya rupanya tidak mempersiapkan Dewayani dari sisi yang satu ini, di mana seyogyanya seorang istri haruslah bisa masak (Hariadi, 2004:78-79)”.

Rumah tangganya dengan Dharmawan, terganjal oleh sebuah masalah yang datang dari Widiarto. Widiarto yang tiba-tiba muncul untuk meminta dirinya kembali ke sisinya menyebabkan Dewayani terguncang hingga menyebabkan Dewayani mengalami keguguran.

“Maka meledaklah tangisnya, sesenggukan untuk kemudian...tiba-tiba ia terkulai kehilangan kesadarannya. Amat panik saya ketika menyadari sesuatu telah terjadi,...ada darah di lantai.”

“Dokter yang menangani Dewayani keluar menemui saya.”

“Bagaimana?”

“Maaf, istri anda keguguran,” jawabnya (Hariadi, 2004:86)”.

Kekacauan rumah tangganya itu menyebabkan Dewayani seperti kehilangan kesadarannya. Dengan kondisi yang seperti itu membuat Dewayani mudah diperdayai oleh seorang laki-laki yang baru dikenalnya di jalan. Ia hanya menurut saja ketika diajak ke sebuah hotel, hingga akhirnya Dewayani dan laki-laki itu terkena razia yang diadakan oleh pihak kepolisian.

“Di sebuah hotel kelas melati kami tangkap istri anda dengan lelaki yang bukan suaminya. Kami panggil anda supaya mengetahui bagaimana perbuatan istri anda agar nantinya anda bisa membinanya dengan sebaik-baiknya...(Hariadi, 2004:97).”

Semenjak peristiwa itu, Dewayani tidak berani pulang ke rumah suaminya, dan akhirnya dharmawan mengugat cerai dirinya. Setelah bercerai, hidup Dewayani lebih menderita, ia tidak lagi diterima oleh keluarga besarnya karena kaputusnya Dewayani yang sering keluar malam dan bergonta-ganti pasangan sehingga ia diusir dari keluarganya.

“Dewayani hanya melihat kekacauan yang pernah terjadi, hancurnya rumah tangganya adalah karena bujuk rayu Darmadi, yang terbukti tak mau bertanggung jawab ketika bencana itu terjadi. Lewat bujuk rayu yang dilakukan langsung ketika baru berkenalan, Dewayani mendapatkan malu dan kehancuran rumah tangganya. Mantan istri saya itu tidak diperdulikan lagi oleh keluarganya dan kehidupannya sangat terlunta-lunta (Hariadi, 2004:256)”
“...belakangan saya mendengar ia menjalin hubungan berganti-ganti pasangan, bahkan saya berhasil memergoki apa yang dilakukannya dengan seorang lelaki yang usianya dua kali lipat darinya. Saya ikuti mobil yang membawanya, yang ternyata menuju ke sebuah hotel (Hariadi, 2004:101).”

Penderitaan yang begitu berkepanjangan membuat Dewayani berubah menjadi sosok perempuan yang berani.

“Perempuan lemah itu, perempuan yang pada suatu hari pernah diperdayainya ternyata sanggup melakukan tindakan tidak terduga, dengan beraninya ia mengaum memamerkan taring-taringnya, ibarat cacing yang akan menggeliat ketika diinjak, apalagi ular, ia akan mematuk (Hariadi, 2004:262).”

Tindakan berani tersebut dilakukan dengan mendatangi rumah Darmadi dan untuk menuntut pertanggungjawaban Darmadi atas perbuatannya yang telah menghancurkan seluruh kehidupannya.

2.4.1.6 Indri

Indri adalah seorang perempuan kewarganegaraan Perancis yang memiliki nama asli Claire de Monteo. Ia kuliah di sebuah perguruan tinggi yang ada di Perancis. Ia memiliki sebuah orang tua angkat yang berasal dari Indonesia. Itulah sebabnya ia memiliki nama Indonesia, yakni Sevi Indriasputri.

““Namaku yang sesungguhnya Claire de Monteo,”
ucap Indri renyah di perjalanan kembali dari bandara.

“And Indri?”

“*That’s a name given by my mom when I was in Indonesia* (itu nama yang diberikan ibu angkat saya ketika saya tinggal di Indonesia)” jawab Indri dengan tak pernah henti meremas jemari tangan saya (Hariadi, 2004:147).”

Secara fisik Indri digambarkan seperti perempuan barat pada umumnya, seperti memiliki kulit putih, mata biru, dan berambut pirang. Meskipun ia orang barat, watak Indri sama sekali tidak mencerminkan orang barat. Ia sangat menyukai budaya timur yang menurutnya orang-orangnya selalu ramah pada setiap orang, bertutur kata sopan dan santun, sampai pada pandangan hidup budaya timur yang sangat memegang teguh makna keperawanan. Indri memandang virginitas sebagai sesuatu hal yang sangat berarti bagi perempuan dan harus dipertahankan sampai pada jenjang perkawinan, dan itu semua diterapkan

dalam kehidupan pribadinya. Semua kelebihan yang dimiliki Indri itulah yang membuat Dharmawan merasa bangga memperistri Indri.

“Istri saya memang menarik, sangat cantik. Indri memiliki kulit putih. Matanya adalah salah satu daya tarik yang dimilikinya. Mata yang terbelalak dan selalu mengimbangi tarikan senyum di sudut bibirnya, rambutnya yang indah yang tak bakal bisa dikalahkan oleh pemeran iklan shampoo mana pun (Hariadi, 2004:39).”

“...Istri saya yang cantik, istri yang lembut anggun, yang tutur katanya santun menyenangkan, istri yang kondisi tubuhnya masih kinyis-kinyis seperti perawan karena belum pernah melahirkan (Hariadi, 2004:36).”

“Meski aku berasal dari Eropa akan tetapi aku tidak menganut paham hidup bebas. Sampai sejauh ini aku masih virgin. Aku belum pernah melakukan hubungan seks. Aku hanya mempersembahkan kepada lelaki yang sah menjadi suamiku (Hariadi, 2004:155).”

“Bercak darah di tilam warna putih menjadi bukti yang membanggakan saya bahwa meski Indri seorang perempuan bule yang berpandangan maju atas hubungan seks ternyata ia amat menjaga keperawanannya sampai ia merasa menemukan orang, ke mana ia akan menyerahkan raganya dengan sepenuh hati (Hariadi, 2004:181).”

Perkenalannya dengan Dharmawan terjadi pertama kali ketika dirinya membaca hasil karya Dharmawan yang berhasil dimuat di sebuah media massa. Karya yang berjudul “hemaprodit” begitu menarik perhatiannya karena berkaitan dengan penelitian yang sedang ia garap mengenai bekicot.

“Dalam surat itu, Sevi Indriasputri mengutarakan berbagai hal, bahwa ia sedang kuliah di perguruan tinggi dan kebetulan melakukan penelitian mengenai bekicot (Hariadi, 2004:129).”

Hubungan itu terus berlanjut, meski lewat internet. Hingga akhirnya Indri memutuskan untuk datang ke Indonesia. Di Indonesia, Indri menikah dengan Dharmawan, namun orang tua Indri tidak bisa menghadiri karena ayah Indri mengalami kelumpuhan setelah mengalami kecelakaan olah raga berkuda.

Sebagai seorang istri, Indri digambarkan sebagai sosok istri yang dikasihi dan menjadi kebanggaan suaminya, karena hormat dan bakti, serta mempunyai keteguhan dan kesetiaan pada suaminya.

“Di sisi lain Indri juga amat menyadari bagaimana menjaga praja, menjaga kehormatan suami dan rahasia keluarganya (Hariadi, 2004:44).”

Indri juga memiliki sifat tegas menolak perbuatan yang tidak senonoh yang pikirnya bisa merusak ketentraman rumah tangganya, yakni menolak dengan tegas ajakan selingkuh yang datang dari sahabat suaminya, Darmadi. Namun demi menjaga hubungan persahabatan suaminya, Indri memutuskan untuk menyimpan sendiri perlakuan Darmadi terhadapnya. Tapi karena ada suatu masalah, Indri akhirnya menceritakan semuanya kepada suaminya. Menurutnya sepasang suami istri tidak boleh menyimpan rahasia karena bisa menimbulkan salah paham jika suatu saat rahasia itu terbongkar.

“Ia hanya merayu, ia mengutarakan keinginannya untuk selingkuh. Itu sudah cukup membuat aku tersinggung. *It's my fault, I didn't tell you this problem where as we had an agreement that we must not hide anything from each other. I have to keep it by my self to reserve your friendship with him. I'm sorry* (Aku bersalah karena tak menceritakan hal ini kepadamu padahal kita punya kesepakatan, kita tidak boleh saling menyembunyikan sesuatu. Aku terpaksa

menyembunyikan ini untuk menjaga persahabatanmu dengannya. Aku minta maaf) (Hariadi, 2004: 29-30).”

Selain itu, Ia juga sangat tidak menyukai tindakan Darmadi yang sering memperhatikan daerah pribadinya, hingga suatu hari Indri melampiasakan kekesalannya terhadap Darmadi dengan melempar sebuah kursi plastik tepat mengenai dahinya.

“...Indri bergegas menepis tangan itu ketika dengan sangat ekspresif Darmadi mendekatkan mulutnya, menawarkan sebuah ciuman. Indri segera mengambil jarak dengan keluar dari pintu. Reflek apa yang dilakukannya atas nama rasa terhina. Kursi plastik di teras diangkat serta diayunkannya dengan deras ke wajah lelaki ngibul itu (Hariadi, 2004:54).”

Sifat teguh dan kuat pendirian untuk mempertahankan sesuatu itulah yang menunjukkan sifatnya sebagai orang barat yang terkenal pantang menyerah. Dan untuk memperlihatkan kesungguhan cintanya pada Dharmawan, ia juga memutuskan untuk memeluk agama yang sama dengan Dharmawan

“You’re moslem, aren’t you ?(Kamu muslim kan?)” bertanya Indri melihat saya belum menjawab.
“Yes I’am,” jawab saya.
“Aku juga,” jawab Indri ringan, *“it has been six month I become a moslem. And I never miss obligated praying* (Sudah enam bulan terakhir aku menjadi muslim. Dan tak sekalipun aku meninggalkan kewajiban shalatku.) (Hariadi, 2004:154).”

Rumah tangga Indri dengan Dharmawan berjalan dengan tentram. Indri banyak membantu usaha peternakan bekicot yang dijalankan Dharmawan. Selain

itu, Indri juga aktif dalam kegiatan amal yang diadakan sebuah yayasan yang bergerak di bidang penyuluhan penyakit menular seksual.

“Untuk menolong orang, Indri sependapat dengan saya. Sikap hidupnya dalam melayani siapa pun nyaris seperti filosofi dokter yang akan membuka pintu dua puluh empat jam lamanya. Atas nama kemanusiaan, Indri bahkan rutin menyumbangkan darahnya untuk mereka yang membutuhkan darah. Dalam kesempatan menyumbang darah itu pula Indri di daulat untuk bersedia menduduki sebuah jabatan LSM yang bergerak di bidang penyuluhan penyakit menular seksual, utamanya HIV (Hariadi, 2004:317).”

Hampir tidak pernah ada pertengkaran yang besar di antara keduanya, hingga suatu ketika sebuah kenyataan begitu menyakitkan bagi Indri. Kebanggaan terhadap suaminya yang selama ini dimiliki Indri langsung musnah tatkala mengetahui perselingkuhan suaminya dengan istri Darmadi, Arie. Indri sangat terpukul dengan perbuatan suaminya tersebut, dan memutuskan untuk kembali ke negara asalnya, Perancis. Tindakan tegas yang dilakukan Indri bukan berarti ia tidak mau mempertahankan perkawinannya, melainkan sebagai istri, ia merasa sudah tidak dihormati lagi oleh suaminya.

2.4.1.7 Roshima

Roshima digambarkan sebagai seorang perempuan berusia dua puluhan yang cantik dan seksi. Ia adalah perempuan simpanan Darmadi. Oleh karena itu, semua kebutuhan hidupnya ditanggung oleh Darmadi. Sebagai perempuan modern, gaya hidup Roshima terbilang mewah. Semua perabotan dan perlengkapan kosmetiknya ber-merek semua.

“Sebenarnya usia Darmadi itu mendekati empat puluh tahun sementara Roshima belum genap dua puluh dua (Hariadi, 2004:226).”

“Dana yang paling besar tentulah untuk cewek simpanannya yang sungguh amat boros. Kebutuhannya tak sekedar kebutuhan dasar seperti makan dan pakaian, tetapi juga perhiasan yang mahal dan sarana kecantikan dari merek terkenal. Apalagi selera Roshima –demikian nama cewek simpanan itu– bukanlah selera murahan (Hariadi, 2004:209).”

Pada akhirnya, hubungan perselingkuhan itu menyebabkan Roshima hamil. Darmadi yang memang dari awal tidak berniat untuk menjalin hubungan yang serius dengan Roshima, menyuruh Roshima untuk menggugurkan kandungannya. Roshima yang merasa dirinya direndahkan oleh Darmadi menuntut relasi yang sejajar dengan meminta Darmadi menikahinya, karena dirinya merasa telah memberikan semua yang telah dimilikinya.

“Lebih celaka lagi Darmadi karena Roshima menentang niatnya menggugurkan bayinya. Roshima ingin memiliki bayi dalam perut itu dan memberikan hak hidupnya, dengan mengasuh dan melimpahinya kasih sayang. Roshima ingin derajat hubungan itu naik. Setelah banyak membaca buku-buku masalah gender yang ditulis oleh tokoh-tokoh wanita menyebabkan Roshima terusik dan menuntut haknya. Enak sekali laki-laki setelah memanjat tubuhnya dan membenamkan sebagian dari gumpalan daging ke tubuhnya, ternyata tidak melengkapinya dengan bertanggung jawab (Hariadi, 2004:213-214).”

“Darmadi merasa dadanya anat sesak. Kini ia mulai merasa, berhubungan dengan Roshima ternyata bukan pilihan yang benar. Roshima memang sangat cantik, gambaran lawan tanding amat sempurna ketika berada di atas ranjang, namun ketika Darmadi merasa telah cukup dengan penuntasan hasrat nafsunya dan merasa telah tiba saatnya untuk membebaskan diri ternyata tak gampang

untuk melakukannya. Roshima telah terlanjur melekat erat seperti perbuatan lintah yang telah menancapkan pengait hisapnya, untuk menyedot darahnya sampai habis (Hariadi, 2004:219-220).”

Namun, semua permintaan Roshima ditolak oleh Darmadi. Mendapat penolakan yang demikian, Roshima menjadi berang dan mengancam akan memasukkan Darmadi ke penjara sambil mengacung-acungkan sebilah pisau tepat ke muka Darmadi. Roshima berubah menjadi sosok perempuan yang berani membela apa yang menurutnya benar dan menjadi haknya.

“Kamu mengira aku tak bisa berpikir jernih? Kamulah yang tak bisa berpikir jernih. Kamu harus menikahi aku, atau kamu akan mendekam di penjara karena tidak bertanggung jawab (Hariadi, 2004:238).”

“Darmadi bingung, pisau berkilat-kilat di tangan Roshima benar-benar membuat hatinya cemas. Jika tidak diredam dengan hati-hati dan di bujuk supaya tenang, Roshima bisa kalap kehilangan kendali. Dan kalau Roshima kehilangan kendali sungguh mengerikan. Di dalam mobil Roshima pernah memamerkan keberingasannya yang menyebabkan nyaris terjadi kecelakaan. Gara-garanya ketika Darmadi secara tersamar menyuarakan isi hatinya bahwa pada suatu ketika kelak, hubungan itu harus berakhir. Roshima harus mempunyai suami (Hariadi, 2004:215).”

“Aku mau meletakkan pisau ini bila kamu mau menikahiku. Enak saja kamu mau melarikan diri dari tanggung jawab, eh setelah puas mereguk maduku, lalu seperti kumbang mau terbang begitu saja. Kamu ingat dong, demi kamu aku telah melakukan apa saja. Aku serahkan tubuhku habis-habisan, aku sampai mengabaikan orang tuaku, lalu sekarang aku hamil (Hariadi, 2004:217).”

Keteguhan Roshima untuk mempertahankan bayi yang ada dalam kandungannya, tidak bisa bertahan lama. Dengan sedikit rayuan dan bujukan, Roshima menyetujui saran Darmadi untuk menggururkan kandungannya.

“Logika-logika ngawur itu anehnya masuk ke benak Roshima. Beberapa jenak Roshima terbungkan menyebabkan Darmadi merasa mendapatkan kesempatan untuk memberi tekanan lebih tajam.

“Tidakkah selama ini kamu melihat, untukmu aku sanggup berkorban apapun? Kamu melihat itu bukan?”

Roshima tidak ingin mengganggu membenarkan, namun perlahan kemudian Roshima mengguguk.

“Bagaimana?” tekan Darmadi.

“Ya,” jawab Roshima (Hariadi, 2004:222).”

Setelah mendatangi beberapa tempat untuk menghilangkan janin itu, ternyata bayinya sama sekali tidak bergeming dari tempatnya. Merasa capek menjalani itu semua, sikap Roshima kembali berubah dan segera mendesak Darmadi untuk segera menikahinya, karena kalau tidak Roshima mengancam akan menjebloskan Darmadi ke penjara dan mendatangi keluarga besar Darmadi untuk menyerahkan bayi yang akan dilahirkannya.

“Tidak mau bertanggung jawab tidak apa-apa. Aku tak akan memaksamu mengubah cara pandang terhadap definisi tanggung jawab versimu. Polisi memiliki definisi lain atas tanggung jawab itu. Kau lihat saja nanti, bagaimana rasanya mendekam di penjara. Soal anakmu, aku akan melahirkannya karena aku tidak mau menanggung dosa dengan menggugurkan. Setelah bayi ini lahir, akan aku serahkan pada istrimu atau orangtuamu (Hariadi, 2004:240).”

“Darmadi dengan segera menandai sikap Roshima yang berubah lagi, emosional lagi. Dalam bahasa egoisnya, Roshima ia anggap tidak menggunakan akal, condong larut pada emosinya, lebih menggunakan isi dada daripada

isi kepala, dan menurut Darmadi, di situlah kelemahan perempuan yang terlalu mengedepankan emosi daripada logika (Hariadi, 2004:228).”

“Menebal wajah Darmadi melihat Roshima tidak bisa diatur dan mau menang sendiri. Seharusnya Roshima tidak egois dan mengedepankan emosi, tidak boleh seperti itu. Dalam bahasa Darmadi seharusnya perempuan itu manut nurut sama lelaki (Hariadi, 2004:236).”

Darmadi yang kebingungan menghadapi sifat Roshima yang terus-menerus berubah, menilai Roshima sebagai perempuan yang tidak penurut, Roshima lebih mengedepankan emosi ketimbang menggunakan akalinya.

2.4.1.8 Marlupi

Secara fisik Marlupi digambarkan sebagai perempuan yang memiliki postur tubuh pendek, kening agak lebar, dan bibir yang agak tebal.

“Marlupi, ini nama pesinden, tidak cantik, tetapi bikin pusing tujuh keliling. Hanya kebetulan Marlupi seorang pesinden, karena saya tak sedang bermaksud menghujat profesinya (Hariadi, 2004:9).”

“Pada seseorang saya menyampaikan keperluan saya dan minta bantuan untuk berbicara dengan Marlupi. Pesinden berpostur pendek berkening lebar dengan mulut sedikit tabal yang saya menduga Marlupi telah berdiri di depan saya (Hariadi, 2004:325).”

Marlupi adalah perempuan bersuami yang memiliki kehidupan rumah tangga yang tergolong adem ayem dengan suaminya, Suwondo. Pekerjaan Suwondo yang selalu menghabiskan hari-harinya di luar kota menyebabkan Marlupi menjadi perempuan karier dengan bekerja sebagai seorang sinden.

Bekerja sebagai seorang sinden, secara tidak langsung mempengaruhi watak Marlupi menjadi seorang perempuan yang “manis”, menggoda dan pandai bercengkrama dengan penonton yang jelas mayoritas laki-laki. Dengan adanya tuntutan pekerjaan yang seperti itu malah semakin memperkuat pandangan masyarakat yang “miring” terhadap seorang perempuan yang berprofesi sebagai pesinden. Namun, sebagai seorang istri, Marlupi digambarkan tidak bisa menjaga kepercayaan yang telah diberikan suaminya pada dirinya. Marlupi menuruti ajakan Darmadi untuk berselingkuh.

“Pesinden Marlupi seperti belum sadar penuh ketika ia menurut saja ketika Darmadi mengulurkan tangan menuntunnya naik ke lantai dua.

“Di mana kita ini, pak?”

“Tempat yang aman buat kita untuk berbuat apapun” jawab Darmadi.

Tak ada pemberontakan mencuat dari benak pesinden itu. Marlupi sama sekali tidak merasa adanya sesuatu yang tak seharusnya (Hariadi, 2004:248).”

Kesempatan berselingkuh itu semakin luang karena pekerjaan suaminya yang jarang sekali berada di rumah dan untuk menutupi aksi perselingkuhannya, tidak jarang Marlupi membohongi suaminya dengan memakai berbagai alasan.

“Akhir-akhir ini setelah ada kegiatan selingkuh dengan Darmadi, Marlupi sering *peye*. *Peye* maksudnya *payu*, artinya semakin sering banyak tanggapan, mulai nyinden fiktif sampai pentas campursari yang juga fiktif (Hariadi, 2004:252).”

“Sejenak setelah itu Marlupi keluar dari pintu lengkap dengan penampilannya. Rambut digelung malang dengan bedak tebal tepat dibagian pipi merah menyala ranum sekali, mengenakan kain Jawa yang lazim disebut jarik atau bila menggunakan bahasa yang lebih halus, orang

menyebutnya *ngagem sinjang* lengkap dengan selendang berwarna merah menyala, mengkilat karena terbuat dari bahan mirip sutera (Hariadi, 2004:336).”

“Soal jas dan dasi kupu-kupu yang saya kenakan itu tak lebih dari sebuah kamuflase, soal alibi atau bagian dari akal bulus agar berjalan mulus tugas yang saya lakukan dalam menjemput Marlupi dari rumahnya. Suaminya atau keluarga dan tetangganya pasti tidak akan curiga lha wong yang menjemput mengenakan dasi kupu-kupu. Bahkan seandainya yang menjemput pengojek sebagaimana yang dilakukan Darmadi selama ini, Suwondo percaya. Apabila Marlupi berdandan dengan sungguh-sungguh seperti itu, siapa tidak percaya? (Hariadi, 2004:335).”

Perselingkuhan antara Marlupi dengan Darmadi biasanya terjadi ketika Marlupi selesai bekerja sebagai sinden di sebuah hajatan. Waktu yang dibutuhkan Marlupi ketika melayani Darmadi biasanya disesuaikan dengan lama waktu yang dipakai pesinden bekerja.

2.4.1.9 Katri

Katri adalah saudara angkat Dharmawan. Katri diadopsi Bude Hatmantri dari orang yang sama sekali tidak ada hubungan darah dengannya. Secara fisik, Katri tidak digambarkan dengan detail, tetapi hanya disebutkan bahwa Katri adalah gadis yang cantik.

“Saya pandangi Katri, saya pandangi wajahnya yang sedang berhias beberapa jerawat. Katri yang dulu gembeng dan manja, kini telah berubah menjadi gadis dengan kecantikan yang amat khas (Hariadi, 2004:69).”

Sebagai anak adopsi, tidak lantas menjadikan Katri sebagai anak yang pemalu, penurut, dan penakut. Terbukti dengan keberaniannya untuk menolak perjodohan yang akan dilakukan oleh orang tua angkatnya, Katri lebih memilih pergi dari rumah daripada dijodohkan dengan saudara angkat yang sudah dianggapnya sebagai saudara kandungnya sendiri.

“Akan tetapi barangkali Tuhan tidak berkehendak sebagaimana yang diinginkan Bude, masalah yang sungguh bikin pusing itu terpecahkan melalui cara yang tidak terduga: Katri minggat! (Hariadi, 2004:71).”

Peristiwa pergi dari rumah yang ditunjukkan Katri di atas merupakan bentuk perlawanan Katri terhadap tradisi perjodohan yang kerap terjadi di masyarakat. Tapi sebagai anak yang berbakti dan tahu terima kasih pada orang tuanya, Katri kembali ke rumah setelah selama sebulan ia meninggalkan rumah. Katri menangis meminta maaf pada orang tuanya.

“Ketika tak lebih dari sebulan kemudian Katri pulang dan dengan menangis meminta maaf di pangkuan Bude... (Hariadi, 2004:71).”

“Katri datang mendekat, tanpa bicara apapun Katri memberikan pelukan lengkap dengan tangisnya yang tersendat. Tangis Katri mungkin tangis haru melihat keberanian saya menempatkan diri menjadi bempes disaat Bude berada dalam keadaan kritis, namun tangis Katri jelas menjadi sindiran bagi tuan rumah (Hariadi, 2004:73).”

Kutipan di atas menggambarkan Katri sebagai saudara perempuan yang sangat peduli dengan orang tua dan saudaranya, baik dalam keadaan susah maupun senang. Hal tersebut terlihat dari bentuk perhatian yang diberikan

kepada Dharmawan ketika Dharmawan menjalani sebuah pernikahan tanpa dilandasi rasa cinta terhadap pasangannya.

Setelah mengidentifikasi tokoh dan penokohan dalam novel *Serong* ini, secara singkat data-data identifikasi tersebut dapat dibuat dalam tabel berikut.

Tabel 5. Identifikasi Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Serong*

No.	Nama Tokoh	Penitikberatan Identifikasi Tokoh	
		Gambaran Watak	Pengalaman Hidup
1	Dharmawan	Pemberani, pandai, berpandangan maju, religius, perhatian, tidak tegas, munafik.	<ul style="list-style-type: none"> - Diangkat anak oleh Bude Hatmantri sejak usia 6-7 tahun. - Menduduki jabatan penting pada perusahaan yang bergerak di bidang peternakan. - Hutang nyawa pada musuhnya, Darmadi dan akhirnya bersahabat. - Menikah dua kali, pertama dengan Dewayani, kemudian dengan Indri. - Berselingkuh dengan istri Darmadi, Arie.
2	Darmadi	Perayu, pembohong, pengecut, licik, matre.	<ul style="list-style-type: none"> - Menikahi Arie, karena ingin hidup enak. - Musuh sekaligus rekan kerja dan sahabat Dharmawan. - Dipecat dari perusahaan dan mencalonkan diri jadi lurah desa Gebangsari. - Doyan melakukan perselingkuhan (Dewayani, Roshima, Marlupi). - Tertarik pada istri Dharmawan, Indri.
3	Widiarto	Manja, suka dengan pergaulan bebas, pengecut, tidak bertanggungjawab, egois.	<ul style="list-style-type: none"> - Anak tunggal Bude Hatmantri. - Menghamili pacarnya, Dewayani, namun tidak bersedia bertanggung jawab dengan pergi dari rumah. - Ingin merebut Dewayani dari tangan Dharmawan. - Bertaubat dan menjadi orang baik.

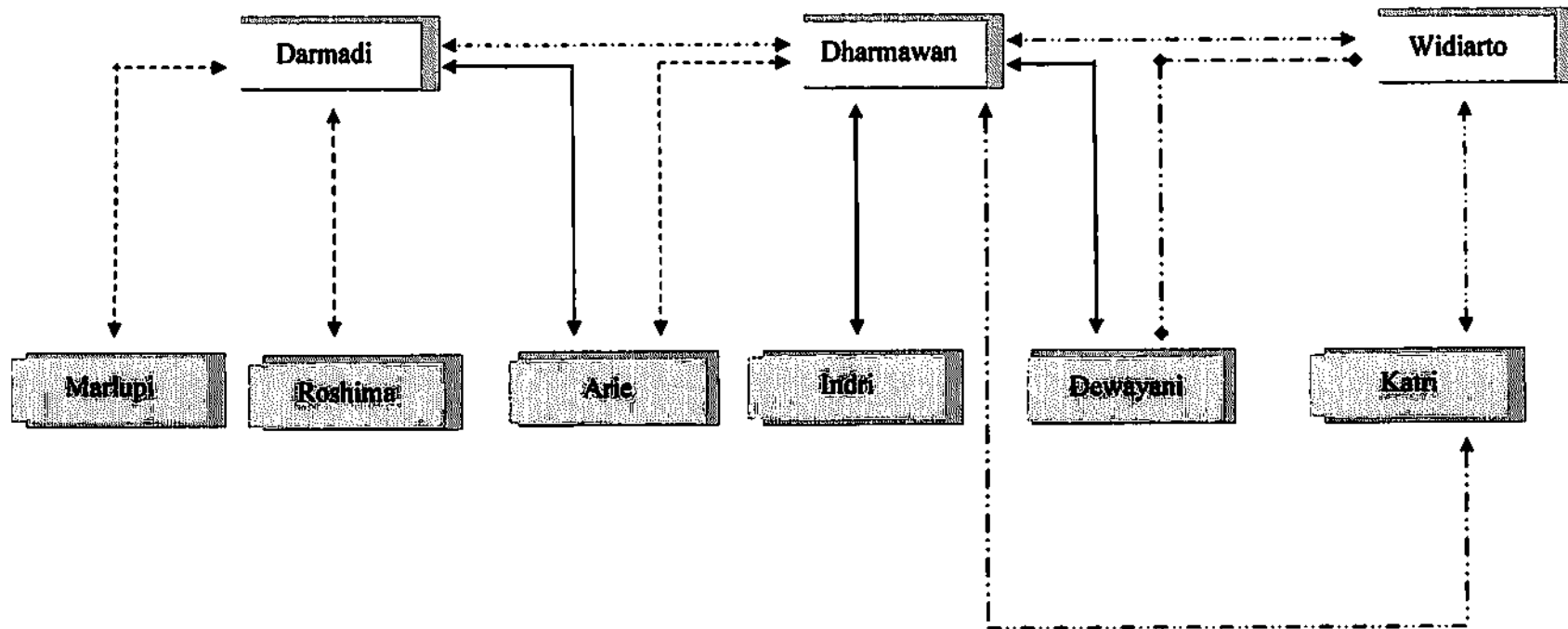
4	Arie	Lemah, sabar, <i>nrimo ing pandum</i> pada suaminya, pemaaf, penyayang, pemberani.	<ul style="list-style-type: none"> - Anak tunggal dari keluarga kaya raya. - Kawin lari dengan Darmadi dan memiliki tiga orang anak. - Menyesali pernikahannya dengan Darmadi karena kebiasaan selingkuh suaminya. - Berselingkuh dengan Dharmawan atas nama sakit hati pada suaminya.
5	Dewayani	Pemberani, penurut, mudah diperdaya.	<ul style="list-style-type: none"> - Mantan kekasih Widiarto yang akhirnya menikah dengan Dharmawan. - Mengalami keguguran. - Diperdaya dan diperkosa Darmadi. - Diceraikan Dharmawan. - Depresi dan memutuskan untuk bergonta-ganti pasangan. - Diusir dari rumah orang tuanya. - Melabrak Darmadi dan menuntut pertanggungjawaban.
6	Indri	Berpendidikan, berpandangan maju, menyukai adat ketimuran, tegas, memiliki jiwa sosial yang tinggi.	<ul style="list-style-type: none"> - Perempuan bule berkewarganegaraan Perancis. - Kuliah di perguruan tinggi Perancis dan melakukan penelitian tentang bekicot. - Menjadi muallaf. - Menikah dengan Dharmawan. - Penggagas usaha peternakan bekicot yang dijalankan Dharmawan. - Kembali ke Perancis setelah dikhianati Dharmawan.

7	Roshima	Penggoda, matre, penurut, tegas, pemberani.	<ul style="list-style-type: none"> - Pasangan selingkuh Darmadi dan hamil. - Menuruti permintaan Darmadi untuk menggugurkan kandungannya, tetapi tidak jadi. - Mengancam dan melabrak Darnadi karena tidak bersedia untuk bertanggung jawab.
8	Marlupi	Menggoda, manis, pembohong, pandai bercengkrama dengan siapa saja.	<ul style="list-style-type: none"> - Anak seorang sinden dan juga bekerja sebagai pesinden. - Menikah dengan Suwondo. - Berselingkuh dengan Darmadi.
9	Katri	Penurut, pemberani, tegas, penyayang, perhatian.	<ul style="list-style-type: none"> - Anak angkat Bude Hatmantri. - Pergi dari rumah karena tidak setuju dijodohkan dengan Dharmawan, namun kembali lagi dan meminta maaf atas kesalahannya.




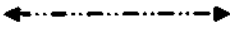
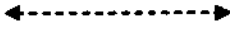

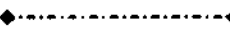
2.4.2 Relasi Antar Tokoh

Berdasarkan identifikasi terhadap tokoh-tokoh dalam novel *Serong* di atas, secara singkat diperoleh relasi yang terjalin antar tokohnya. Berikut adalah bagan beserta keterangan warna bagan, yang dapat menunjukkan keterkaitan antar tokoh yang terdapat dalam novel *Serong*:

Bagan 1. Relasi Antar Tokoh dalam Novel *Serong*



Keterangan dan garis penghubung pada bagan:

	:	Tokoh berjenis kelamin laki-laki
	:	Tokoh berjenis kelamin perempuan
	:	Hubungan suami-istri antar tokoh
	:	Hubungan persaudaraan
	:	Hubungan perselingkuhan
	:	Hubungan persahabatan
	:	Hubungan kekasih

Bagan di atas, memperlihatkan relasi yang terjalin antar tokoh dalam novel *Serong*. Adapun relasi antar tokoh yang ditemukan antara lain hubungan suami-istri, hubungan persaudaraan, hubungan perselingkuhan, hubungan persahabatan dan hubungan kekasih. Pemaparan mengenai relasi antar tokoh ini dimaksudkan untuk mempermudah proses pemahaman terhadap relasi-relasi yang terjalin antar tokohnya, baik tokoh laki-laki maupun tokoh perempuan yang menjadi pelaku ataupun korban dari ketidakadilan gender tersebut.

2.4.2.1 Hubungan Suami-Istri

Hubungan suami-istri dalam novel *Serong* terjalin antara tokoh Dharmawan dengan Dewayani, Dharmawan dengan Indri dan Darmadi dengan Arie. Ketiga hubungan suami-istri tersebut mengalami kegagalan dengan alasan yang sama, yakni perselingkuhan.

2.4.2.2 Hubungan Persaudaraan

Dalam novel *Serong*, hubungan persaudaraan terjalin antara Dharmawan, Widiarto dan Katri. Meskipun mereka bertiga tidak bersaudara kandung, namun mereka tetap digambarkan selalu rukun. Sebagai saudara laki-laki, Dharmawan merasa bertanggung jawab untuk melindungi saudara perempuannya, Katri. Sedangkan hubungan persaudaraan antara Widiarto dengan Katri tidak diceritakan secara jelas.

2.4.2.3 Hubungan Perselingkuhan

Sesuai judulnya, hubungan perselingkuhan yang terjalin antar tokoh begitu banyak mewarnai novel *Serong*. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Darmadi dengan Dewayani, Darmadi dengan Roshima, Darmadi dengan Marlupi dan Dharmawan dengan Arie. Hubungan perselingkuhan tersebut banyak menimbulkan konflik bagi tokoh-tokoh yang melakukannya. Namun, yang tidak dapat dipungkiri bahwasannya pihak perempuanlah yang paling banyak mengalami penderitaan.

2.4.2.4 Hubungan Persahabatan

Hubungan persahabatan yang terjalin antara Dharmawan dengan Darmadi terjadi secara kebetulan dan tidak terduga. Keduanya memutuskan bersahabat setelah Darmadi menyelamatkan nyawa Dharmawan. Darmadi yang memiliki sifat terbuka selalu menceritakan aksinya sesuai memperdayai perempuan.

2.4.2.5 Hubungan Kekasih

Hubungan yang terjalin antara Widiarto dengan Dewayani adalah hubungan kekasih. Hubungan keduanya yang terlampau bebas menyebabkan Dewayani hamil di luar nikah. Merasa belum siap bertanggung jawab, Widiarto memilih melarikan diri meninggalkan Dewayani dan keluarga besarnya.

Setelah dilakukan pengidentifikasian terhadap struktur teks *Serong*, diperoleh data-data yang mengarah kepada diskursus ketidakadilan gender. Data-data tersebut antara lain berupa pandangan, pemikiran, sikap dan tingkah laku yang berasal dari tokoh-tokoh, baik tokoh laki-laki maupun tokoh perempuan, yang bertindak baik sebagai pelaku maupun korban dari ketidakadilan gender. Adapun beberapa bentuk ketidakadilan gender yang terungkap melalui analisis ini adalah stereotip tokoh perempuan, subordinasi terhadap tokoh perempuan dan kekerasan terhadap tokoh perempuan. Selain itu juga terungkap perlawanan yang dilakukan oleh para tokoh perempuan atas ketidakadilan gender yang dialaminya.

Penjelasan lebih lanjut mengenai diskursus ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Serong*, akan dibahas pada bab selanjutnya.

BAB 3
KETIDAKADILAN GENDER
DALAM NOVEL SERONG